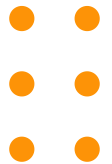




MIDWIFE CARE JOURNAL

Vol. 1, No. 1, May 2024



Index by :





EDITORIAL TEAM

MAY 2024, VOLUME 1 NO 1

Editor in Chief (Ketua Penyunting)

Dr. Ir. Paristiyanti Nurwardani, MP.

Managing Editor (Penyunting Pelaksana)

Melissa Syamsiah, S.Pd., M.Si.

Editorial Board (Dewan Redaksi)

Dr. Hendra Suryanto

Sofa Yulandari, S.E., M.Ak.

Ridwan Maulana Nugraha, S.Pi., M.Si.

Ahmad Nur Taufiqurrahman, S.T., M.T.

Irfan Ilmi, S.E, M.M., CDMP.

Reviewers (Mitra Bestari)

Bd. Baharika Suci Dwi Aningsih, M.Keb.

Dewi Novitasari Suhaid, SST., M.Keb.

dr. Mariono Reksoprodjo, Sp.OG., Sp.KP.

Junaida Rahmi, S.ST., M.Keb.

Dorsinta Siallagan, S.ST., M.KM.

Address (Alamat Redaksi)

Universitas Bhakti Asih Tangerang

Jl. Raden Fatah No.62

Kota Tangerang

lppm@univbhaktiasih.ac.id



CONTENTS (DAFTAR ISI)

1. **Analisis Faktor Pengaruh Rendahnya Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Implant Di PMB Sri Mulyati, S.Keb Tahun 2023** 1 - 12
(Dessi Juwita)
2. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Robekan Jalan Lahir Pada Ibu Bersalin Di Klinik Alyssa Medika Periode Tahun 2023** 13 - 21
(Rizki Hallifah Ashri)
3. **Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Remaja Di SMK Kesehatan Prima Husada Kota Tangerang Selatan Tahun 2024** 22 - 31
(Siti Nur Baiti)
4. **Hubungan Pendidikan Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi Di PMB Tuti Agustina, S.St** 32 - 35
(Riska Reviana, Andi Mustika Fadilah Rizki, Dwi Ghita, Aan Sa'diah)
5. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Konsumsi Tablet Fe Pada Ibu Hamil Di PMB Siti Rahayu, S.Tr.Keb** 36 - 41
(Pratiwi Cahya Wardhani, Siti Amalia Desmon)



ANALISIS FAKTOR PENGARUH RENDAHNYA PENGGUNAAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG IMPLANT DI PMB SRI MULYATI, S.Keb Tahun 2023

DESSI JUWITA

Program Studi DIII Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas Bhakti AsihTangerang,
Jl. Raden Fatah No.62 Sudimara Barat, Kota Tangerang, Banten, Indonesia.
Email Korespondensi: dessijuwita06@gmail.com

Sari - Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2021 pemakaian alat kontrasepsi di Indonesia, yaitu : suntikan 66,49 % akseptor, Pil 15,55 % akseptor, Implant 8,85 % akseptor, IUD 7,08 % akseptor, MOW 0,52% akseptor, MOP 0,15 % akseptor, Kondom 1,19 % akseptor. Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah salah satunya yaitu : memaksimalkan akses dan kualitas pelayanan KB, jaminan pelayanan KB bagi orang miskin, dan meningkatkan peran serta LSM, swasta, dan organisasi profesi (BPS, 2021). BKKBN Pusat memiliki target pencapaian pengguna alat kontrasepsi tahun 2021 dalam rangka memperingati Hari Keluarga Nasional (Harganas) ke-28 yakni sebesar 1.423.040 akseptor. Pelayanan KB yang termasuk dalam target ini adalah pelayanan IUD, Implan, Suntik dan Kondom, Pil, MOW serta MOP. Hasil data survey BKKBN tahun 2021 pemakaian alat kontrasepsi di provinsi Banten , yaitu : IUD 5,65 % akseptor, MOW 2,28 % akseptor, Implant 6,28 % akseptor, MOP 0,12 % akseptor, Pil 11,46 % akseptor, Suntik 73 % akseptor, Kondom 1,17 % akseptor (BKKBN, 2021). Berdasarkan data BKKBN tahun 2021 pemakaian alat kontrasepsi di Kota Tangerang, yaitu : Kondom 0,99 % akseptor, MOP 0,11 % akseptor, MOW 2,36 % akseptor, IUD 3,99 % akseptor, Implant 2,94 % akseptor, Pil 15,19 % akseptor, Suntik 74,37 % akseptor (BKKBN, 2021). Berdasarkan data diatas umumnya masyarakat memilih metode non MKJP. Sehingga metode MKJP seperti Intra Uterine Device (IUD), Implant, Medis Operatif Pria (MOP), dan Medis Operatif Wanita (MOW) kurang diminati. Berdasarkan prasurvey di PMB Hj. SM, S.Keb. Tahun 2023 bahwa pengguna alat kontrasepsi Implant sejumlah 16 %, IUD sejumlah 21 %, Pil sejumlah 19 %, dan Suntikan sejumlah 44 %. Pada umumnya PUS (Pasangan Usia Subur) yang telah menjadi akseptor KB lebih banyak menggunakan suntikan. Namun akseptor lebih dianjurkan untuk menggunakan program Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), yaitu alat kontrasepsi spiral (IUD), susuk (Implan) dan kontap. Implant, metode ini lebih disarankan karena MKJP dianggap lebih efektif, lebih efisien, dan lebih hemat jika dibandingkan dengan alat kontrasepsi suntikan. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional menggunakan metode deskriptif dengan desain Cross Sectional, Sampel pada penelitian ini yaitu akseptor KB baru yang baru melakukan KB sebanyak 30 orang berdasarkan dokumentasi rekam medik yang ada di PMB Hj. S.M, S.Keb. Tahun 2023. Hasil penelitian didapatkan adanya pengaruh antara umur dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang implant di PMB Hj. S.M, S.Keb tahun 2023 dengan hasil p-value = 0.011 dan OR = 10.833, adanya pengaruh antara pendidikan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang implant di PMB Hj. S.M, S.Keb tahun 2023 dengan hasil p-value = 0.012 dan OR = 15.000, adanya pengaruh antara pekerjaan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang implant di PMB Hj. S.M, S.Keb tahun 2023 dengan hasil p-value = 0.004 dan OR = 15.000.

Kata kunci: Implant, Kontrasepsi Jangka Panjang, PMB Sri Mulyati

Abstract - According to data from the Central Statistics Agency in 2023, the use of contraceptives in Indonesia is: injections 66.49% acceptors, pills 15.55% acceptors, implants 8.85% acceptors, IUDs 7.08% acceptors, MOW 0.52% acceptors, MOP 0.15% acceptors, condoms 1.19% acceptors. One of the policies carried out by the government is: maximizing access and quality of family planning services, guaranteeing family planning services for the poor, and increasing the participation of NGOs, the private sector, and professional organizations (BPS, 2021). The Central BKKBN has a target for achieving contraceptive users in 2021 in commemoration of the 28th National Family Day (Harganas), which is 1,423,040 acceptors. Family planning services included in this target are IUD, Implants, Injections and Condoms, Pills, MOW and MOP services. The results of the 2021 BKKBN survey data on the use of contraceptives in Banten province, namely: IUD 5.65% acceptor, MOW 2.28% acceptor, Implant 6.28% acceptor, MOP 0.12% acceptor, Pill 11.46% acceptor, Injection 73% acceptor, Condoms 1.17% acceptor (BKKBN, 2021).



Based on BKKBN data in 2021, the use of contraceptives in Tangerang City is: Condoms 0.99% acceptors, MOP 0.11% acceptors, MOW 2.36% acceptors, IUDs 3.99% acceptors, Implants 2.94% acceptors, Pills 15.19% acceptors, Injections 74.37% acceptors (BKKBN, 2021). Based on the data above, generally people choose non-MKJP methods. So that MKJP methods such as Intra Uterine Device (IUD), Implant, Male Operative Medical (MOP), and Female Operative Medical (MOW) are less in demand. Based on a presurvey at PMB Hj. SM, S.Keb. In 2023, 16% of users of implanted contraceptives, 21% of IUDs, 19% of pills, and 44% of injections. In general, PUS (Couples of Childbearing Age) who have become acceptors of birth control use injections more. However, acceptors are more encouraged to use the Long-Term Contraceptive Method (MKJP) program, namely spiral contraceptives (IUD), spiral contraceptives (implants) and condoms. Implants, this method is more recommended because MKJP is considered more effective, more efficient, and more economical when compared to injectable contraceptives. The type of research used is observational using a descriptive method with a Cross Sectional design, The sample in this study is a new family planning acceptor who has just done birth control as many as 30 people based on the documentation of medical records at PMB Hj. S.M, S.Keb. In 2023. The results of the study found that there was an influence between age and the use of implant long-term contraceptive methods at PMB Hj. S.M, S.Keb in 2023 with $p\text{-value} = 0.011$ and $OR = 10,833$, there was an influence between education and the use of implant long-term contraceptive methods at PMB Hj. S.M, S.Keb in 2023 with $p\text{-value} = 0.012$ and $OR = 15,000$, there is an influence between work and the use of implant long-term contraceptive methods at PMB Hj. S.M, S.Keb in 2023 with the results of $p\text{-value} = 0.004$ and $OR = 15,000$.

Keywords: Implant, Long-term contraception, PMB Sri Mulyati

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang besar akan memberikan dampak pada berbagai aspek kehidupan manusia. Maka sebab itu perlu diterapkan pembatasan tingkat pertumbuhan penduduk dengan cara membatasi angka kelahiran (fertilisasi) agar persebaran penduduk disetiap daerah merata. Angka kelahiran yang tinggi dapat berdampak pada angka ketergantungan rasio, angka kesakitan, dan angka kematian.

Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2021 pemakaian alat kontrasepsi di Indonesia, yaitu : suntikan 66,49 % akseptor, Pil 15,55 % akseptor, Implant 8,85 % akseptor, IUD 7,08 % akseptor, MOW 0,52% akseptor, MOP 0,15 % akseptor, Kondom 1,19 % akseptor. Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah salah satunya yaitu : memaksimalkan akses dan kualitas pelayanan KB, jaminan pelayanan KB bagi orang miskin, dan meningkatkan peran serta LSM, swasta, dan organisasi profesi (BPS, 2021).

BKKBN Pusat memiliki target pencapaian pengguna alat kontrasepsi tahun 2021 dalam rangka memperingati Hari Keluarga Nasional (Harganas) ke-28 yakni sebesar 1.423.040 akseptor. Pelayanan KB yang termasuk dalam target ini adalah pelayanan IUD, Implan, Suntik dan Kondom, Pil, MOW serta MOP. Hasil data survey BKKBN tahun 2021 pemakaian alat kontrasepsi di provinsi Banten , yaitu : IUD 5,65 % akseptor, MOW 2,28 % akseptor, Implant 6,28 % akseptor, MOP 0,12 % akseptor, Pil 11,46 % akseptor, Suntik 73 % akseptor, Kondom 1,17 % akseptor (BKKBN, 2021).

Berdasarkan data BKKBN tahun 2021 pemakaian alat kontrasepsi di Kota Tangerang, yaitu : Kondom 0,99 % akseptor, MOP 0,11 % akseptor, MOW 2,36 % akseptor, IUD 3,99 % akseptor, Implant 2,94 % akseptor, Pil 15,19 % akseptor, Suntik 74,37 % akseptor (BKKBN, 2021). Berdasarkan data diatas umumnya masyarakat memilih metode nonMKJP. Sehingga metode MKJP seperti Intra Uterine Device (IUD), Implant, Medis Operatif Pria (MOP), dan Medis Operatif Wanita (MOW) kurang diminati. Berdasarkan prasurvey di PMB Hj. SM, S.Keb. Tahun 2023 bahwa pengguna alat kontrasepsi Implant

sejumlah 16 %, IUD sejumlah 21 %, Pil sejumlah 19 %, dan Suntikan sejumlah 44 %. Pada umumnya PUS (Pasangan Usia Subur) yang telah menjadi akseptor KB lebih banyak menggunakan suntikan. Namun akseptor lebih dianjurkan untuk menggunakan program Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), yaitu alat kontrasepsi spiral (IUD), susuk (Implan) dan kontap. Implan, metode ini lebih disarankan karena MKJP dianggap lebih efektif, lebih efisien, dan lebih hemat jika dibandingkan dengan alat kontrasepsi suntikan. Tetapi kenyataan yang ada di lapangan ternyata pengguna kontrasepsi implan masih rendah sekali.

2. DATA DAN METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional yang menggunakan metode deskriptif dengan desain Cross Sectional, dimana data variabel bebas dan variabel terikat dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan dengan tujuan untuk mengetahui "Faktor-Faktor yang mempengaruhi rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang Implan" di PMB Sri Mulyati, S.Keb. Tahun 2023. Desain penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Sampel pada penelitian ini yaitu akseptor KB baru yang baru melakukan KB sebanyak 30 orang berdasarkan dokumentasi rekam medik yang ada di PMB Sri Mulyati, S.Keb. Tahun 2023. Pengolahan data kuantitatif, terlebih dahulu dilakukan editing, coding, data entry, dan melakukan teknis analisis. Pengolahan data dilakukan menggunakan software SPSS.

3. HASIL PENELITIAN

Data penelitian diambil dari rekam medik di PMB Sri Mulyati, S.Keb pada akseptor Keluarga Berencana (KB) baru yang tercatat pada tahun 2023. Sesuai dengan teknik pengelolaan data, sampel yang berjumlah 30 akseptor KB baru kemudian ditabulasikan yang menunjukkan tabel frekuensi akseptor KB baru yang menggunakan akseptor kontrasepsi Implan berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, dan paritas.

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden yang Menggunakan Alat Kontrasepsi Implan di PMB Sri Mulyati, S.Keb. Tahun 2023.

Responden yang Menggunakan Alat Kontrasepsi Implan	Frekuensi	Persentase
Tidak Kontrasepsi Implan (suntik, IUD, pil)	14	46,7
Kontrasepsi Implan	16	53,3
Total	30	100

Berdasarkan pada **Tabel 1** dapat diketahui bahwa dari 30 responden akseptor KB baru yang memakai kontrasepsi Implan yaitu ada sebanyak 16 orang (53,3%) dan yang tidak memakai kontrasepsi Implan yaitu sebanyak 14 orang (46,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Akseptor KB Barudi PMB Sri Mulyati, S.Keb. Tahun 2023.

Usia	Frekuensi	Persentase
<20 & >35	13	43,3
20-35	17	56,7
Total	30	100

Berdasarkan pada **Tabel 2** dapat diketahui bahwa dari 30 responden akseptor KB baru yang berusia <20 & >35 tahun yaitu ada sebanyak 13 orang (43,3%), sedangkan akseptor KB baru yang berusia 20-35 tahun yaitu ada sebanyak 17 orang (56,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Akseptor KB Baru di PMB Sri Mulyati, S.Keb. Tahun 2023.

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Rendah (\leq SMA)	8	26,7
Tinggi ($>$ SMA)	22	73,3
Total	30	100

Berdasarkan pada **Tabel 3** dapat diketahui bahwa dari 30 responden akseptor KB baru yang termasuk ke dalam kelompok pendidikan rendah yaitu ada 8 orang (26,7%), sedangkan yang termasuk ke dalam kelompok pendidikan tinggi yaitu ada 22 orang (73,3%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Akseptor KB Barudi PMB Sri Mulyati, S.Keb. Tahun 2023.

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Tidak Bekerja	14	46,7
Bekerja	16	53,3
Total	30	100

Berdasarkan pada **Tabel 4** dapat diketahui bahwa dari 30 responden akseptor KB baru yang bekerja yaitu ada 16 orang (53,3%), sedangkan akseptor KB baru yang tidak bekerja yaitu ada 14 orang (46,7%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Paritas Akseptor KB Barudi PMB Sri Mulyati, S.Keb. Tahun 2023.

Paritas	Frekuensi	Persentase
1 anak	8	26,7
≥ 2 anak	22	73,3
Total	30	100

Berdasarkan pada **Tabel 5** dapat diketahui bahwa dari 30 akseptor KB baru yang paritas 1 anak yaitu ada 8 orang (26,7%), sedangkan akseptor KB baru yang paritas >2 anak yaitu ada 22 orang (73,3%).

Analisa Bivariat

Tabel 6 Pengaruh Umur dengan Rendahnya Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Implant di PMB Sri Mulyati,, S.Keb Tahun 2023.

Umur	Metode KB				Total		P Value	OR 95%
	Non-Implan		Implan					
	n	%	n	%	n	%		
<20 & >35	10	33,3	3	10	13	43,30	0,11	10.833
20-35	4	13,3	13	43,3	17	56,7	(1.961 - 59.834)	
Jumlah	14	46,7	16	53,3	30	100		

Berdasarkan **Tabel 6** diatas menjelaskan bahwa umur 20-35 tahun mayoritas menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang implant sebanyak 13 responden (43,3%) dari 17 responden dibandingkan dengan responden yang berumur <20 & >35 tahun sebanyak 3 responden (10%) dari 13 responden.

Hasil uji statistik berdasarkan tabel output chi-square test diatas, diketahui tidak ada cell yang memiliki nilai harapan <5. Sehingga kita menggunakan Continuity Correction^b dalam pengujian ini Asymptotic Significance (2-sided) menunjukkan bahwa nilai probabilitinya 0,011. Dan $\alpha = 5\%$. Diperoleh nilai p value = 0,011 < 0,05. Maka H_0 =ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara umur dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang Implant di PMB Hj. S.M, S.Keb tahun 2023. Didapatkan OR = 10.833, artinya responden yang memiliki umur 20-35 tahun berpeluang menggunakan jenis KB Implant sebesar 10.833 kali dibandingkan dengan responden yang berumur <20 & >35.

Tabel 7. Pengaruh Pendidikan dengan Rendahnya Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Implant di PMB Sri Mulyati, S.Keb Tahun 2023.

Pengaruh Implan di FMS SM Maryati, Sikes Tahun 2023.								
Pendidikan	Metode KB				Total		P Value	OR 95%
	Non-Implan		Implan					
	n	%	N	%	n	%		
rendah (\leq SMA)	7	23,3	1	3,3	8	26,70	0,12	15.000
Tinggi ($>$ SMA)	7	23,3	15	50	22	73,3	(1.535 - 146.545)	
Jumlah	14	46,7	16	53,3	30	100		

Berdasarkan **Tabel 7** diatas menjelaskan bahwa responden dengan pendidikan tinggi (>SMA) mayoritas menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang implant sebanyak 15 responden (50%) dari 22 responden dibandingkan dengan responden yang berpendidikan rendah sebanyak 1 responden (3,3%) dari 8 responden.

Hasil uji statistik berdasarkan tabel output chi-square test diatas, diketahui terdapat 2 cell yang memiliki nilai harapan <5. Sehingga kita menggunakan Fisher's Exact Test dalam

pengujian ini Exact Sig. (2-sided) menunjukkan bahwa nilai probabilitinya 0,012. Dan $\alpha = 5\%$. Diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,012 < 0,05$. Maka H_0 = ditolak, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan dengan penggunaan KB Implant di PMB Hj. S.M, S.Keb tahun 2023. Didapatkan $OR = 15.000$, artinya responden yang memiliki pendidikan tinggi ($>SMA$) berpeluang menggunakan jenis KB Implant sebesar 15.000 kali dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah ($\leq SMA$).

Tabel 1.8

Tabel 8 Pengaruh Pekerjaan dengan Rendahnya Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Implant di PMB Sri Mulyati., S.Keb Tahun 2023.

Pekerjaan	Metode KB				Total		P Value	OR 95%
	Non-Implan		Implan					
	n	%	N	%	N	%		
Tidak Bekerja	11	36,7	3	10	14	46,7	0,004	15.889
Bekerja	3	10	13	43,3	16	53,3	(2.652 - 95.208)	
Jumlah	14	46,7	16	53,3	30	100		

Berdasarkan **Tabel 8** diatas menjelaskan bahwa responden yang bekerja mayoritas menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang implant sebanyak 13 responden (43,3%) dari 16 responden dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja sebanyak 3 responden (10%) dari 14 responden.

Hasil uji statistik berdasarkan tabel output chi-square test diatas, diketahui tidak ada cell yang memiliki nilai harapan <5 . Sehingga kita menggunakan Continuity Correction^b dalam pengujian ini Asymptotic Significance (2-sided) menunjukkan bahwa nilai probabilitinya 0,004. Dan $\alpha = 5\%$. Diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,004 < 0,05$. Maka H_0 = ditolak, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pekerjaan dengan penggunaan KB Implant di PMB Hj. S.M, S.Keb tahun 2023. Didapatkan $OR = 15.889$, artinya responden yang bekerja berpeluang menggunakan jenis KB Implant sebesar 15.889kali dibandingkan dengan yang responden yang tidak bekerja.

Tabel 1.9

Tabel 9. Pengaruh Paritas dengan Rendahnya Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Implant di PMB Sri Mulyati., S.Keb Tahun 2023.

Paritas	Metode KB				Total		P Value
	Non-Implan		Implan				
	n	%	n	%	n	%	
1 Anak	3	10	5	16,7	8	26,7	0,689
≥2 Anak	11	36,7	11	36,7	22	73,3	

Jumlah	14	46,7	16	53,3	30	100
--------	----	------	----	------	----	-----

Berdasarkan **Tabel 9** diatas menjelaskan bahwa responden dengan jumlah paritas ≥ 2 Anak mayoritas menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang implant sebanyak 11 responden (36,7%) dari 22 responden dibandingkan dengan responden yang jumlah paritasnya 1 anak sebanyak 5 responden (16,7%) dari 8 responden.

Hasil uji statistik berdasarkan tabel output chi-square test diatas, diketahui terdapat 2 cell yang mempunyai nilai harapan < 5 . Sehingga kita menggunakan Fisher's Exact Test dalam pengujian ini. Exact Sig. (2-sided) menunjukan bahwa nilai probabilitasnya 0,689 Dan $\alpha = 5\% = 0,05$. Nilai p value = 0,689 $< 0,05$ maka H_0 gagal ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara paritas dengan penggunaan KB Implant di PMB Hj. S.M, S.Keb tahun 2023.

4. PEMBAHASAN

Pengaruh Antara Umur dengan Penggunaan Akseptor KB Implant

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa umur 20-35 tahun mayoritas menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang implant sebanyak 13 responden (43,3%) dari 17 responden dibandingkan dengan responden yang berumur < 20 & > 35 tahun sebanyak 3 responden (10%) p-value $0.011 < \alpha = 0.05$ yang artinya ada pengaruh antara umur dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang implant di PMB Hj. S.M, S.Keb tahun 2021. Didapatkan OR = 10.833, artinya responden yang memiliki umur 20-35 tahun berpeluang menggunakan jenis KB Implant sebesar 10.833 kali dibandingkan dengan umur < 20 & > 35 . Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiana et al. (2021) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara umur dengan penggunaan KB Implant. Namun, terdapat penelitian lain yang sejalan dengan hasil penelitian ini, yakni penelitian yang dilakukan oleh Herawati, R. (2014) yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara umur dengan penggunaan KB Implant. Dikarenakan umur 20-35 tahun merupakan umur produktif bagi wanita sehingga KB implant sangat efektif untuk mengatur dan menjarangkan kehamilan.

Pengaruh Antara Pendidikan dengan Penggunaan Akseptor KB Implant

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa responden dengan pendidikan tinggi ($> \text{SMA}$) mayoritas menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang implant sebanyak 15 responden (50%) dari 22 responden dibandingkan dengan responden yang berpendidikan rendah sebanyak 1 responden (3,3%) dari 8 responden, p-value $0.012 < \alpha = 0.05$ yang artinya ada pengaruh antara pendidikan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang implant di PMB Hj. S.M, S.Keb tahun 2021. Didapatkan OR = 15.000, artinya

responden yang memiliki pendidikan tinggi ($> \text{SMA}$) berpeluang menggunakan jenis KB Implant sebesar 15.000 kali dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah ($\leq \text{SMA}$). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiana et al (2021) yang menyatakan bahwa memang benar ada pengaruh antara tingkat pendidikan seorang wanita untuk menentukan kontrasepsi yang akan digunakan. Dengan tingginya pendidikan seseorang, maka dapat berpengaruh terhadap jenis pemakaian kontrasepsi. Karena dengan pendidikan mempengaruhi pola pemikiran perempuan untuk menentukan kontrasepsi mana yang lebih sesuai. Tetapi hal ini tidak sesuai dengan teori penelitian (Nuzula et al., 2015) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara pendidikan dengan pemakaian kontrasepsi

implant.

Pengaruh Antara Pekerjaan dengan Penggunaan Akseptor KB Implant

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang bekerja mayoritas menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang implant sebanyak 13 responden (43,3%) dari 16 responden dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja sebanyak 3 responden (10%) dari 14 responden., $p\text{-value } 0.004 < \alpha = 0.05$ yang artinya ada pengaruh antara pekerjaan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang implant di PMB Hj. S.M, S.Keb tahun 2021. Didapatkan $OR = 15.889$, artinya responden yang bekerja berpeluang menggunakan jenis KB Implant sebesar 15.889 kali dibandingkan dengan yang responden yang tidak bekerja. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Situmorang et al(2020) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan penggunaan KB Implant di Kelurahan Sei Putih Medan. Hal ini dapat terjadi karena responden tersebut memiliki anak dibawah 2 orang sehingga memungkinkan untuk tidak menggunakan KB Implant serta memiliki pengetahuan yang kurang tentang penggunaan dan manfaat dari KB Implant. Tetapi terdapat hasil penelitian lain yang sesuai dengan hal ini, yakni penelitian (Kadir, 2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pekerjaan dengan pemakaian kontrasepsi implant di BPS Kresna Kelurahan Karang Jaya Palembang Tahun 2011, karena wanita yang bekerja memiliki nilai waktu yang mahal sehingga kesempatan untuk mengurus anak lebih sedikit dibanding wanita yang tidak bekerja, dan wanita yang bekerja akan cenderung membatasi jumlah anak dan responden yang bekerja menjadi akseptor implant mungkin disebabkan mereka lebih memilih metode kontrasepsi jangka panjang sehingga tidak perlu melakukan kunjungan berulang kali ke tenaga pelayanan KB.

Pengaruh Antara Paritas dengan Penggunaan Akseptor KB Implant

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa responden dengan jumlah paritas ≥ 2 Anak mayoritas menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang implant sebanyak 11 responden (36,7%) dari 22 responden dibandingkan dengan responden yang jumlah paritasnya 1 anak sebanyak 5 responden (16,7%) dari 8 responden., $p\text{-value } 0.689 < \alpha = 0.05$ yang artinya tidak ada pengaruh antara pekerjaan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang implant di PMB Hj. S.M, S.Keb tahun 2021. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian (Kadir, 2013) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan penggunaan kontrasepsi implant. Jumlah paritas anak yang dilahirkan dapat mempengaruhi keputusan dalam rumah tangga, yaitu apakah mereka masih ingin menambah anak lagi atau tidak ingin menambah anak lagi. Keputusan ini dapat berpengaruh terhadap penggunaan dilandasi keinginan (demand) KB yang jelas apakah mengatur jarak kelahiran, atau membatasi jumlah anak yang diinginkan (BKKBN, 2007). Namun terdapat penelitian lain yang sejalan dengan hasil penelitian ini, yakni

penelitian milik (Nuraini et al., 2021) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara paritas dengan penggunaan KB Implant.

5. KESIMPULAN

1. Berdasarkan umur dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh antara umur dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang implant di PMB Hj. S.M, S.Keb tahun 2021 dengan hasil $p\text{-value} = 0.011$ dan $OR = 10.833$.
2. Berdasarkan pendidikan dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh antarpendidikan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang implant di PMB Hj. S.M, S.Keb

- tahun 2021 dengan hasil $p\text{-value} = 0.012$ dan $OR = 15.000$
3. Berdasarkan pekerjaan dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh antara pekerjaan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang implant di PMB Hj. S.M, S.Keb tahun 2021 dengan hasil $p\text{-value} = 0.004$ dan $OR = 15.000$
 4. Berdasarkan paritas dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara paritas dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang implant di PMB Hj. S.M, S.Keb tahun 2021 dengan hasil $p\text{-value} = 0.689$

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan Terima kasih kepada seluruh civitas akademik atau pihak-pihak yang membantu kelancaran kegiatan di lapangan.

PUSTAKA

- Amiruddin, N. A., Suhartatik, & Dewi, I. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metodekontrasepsi Implant Pada Akseptor Kb Di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15.
<https://doi.org/2302-2531>
- Annur, C. M. (n.d.). *Apa Jenis KB yang Paling Banyak Digunakan Perempuan Muda di Indonesia?* Badan Pusat Statistik. Retrieved February 9, 2022, from
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/27/apa-jenis-kb-yang-paling-banyak-digunakan-perempuan-muda-di-indonesia>. Diakses pada tanggal 09 Februari 2022.
- Bapelkes Provinsi Jambi. (2021). Gambaran Pengetahuan Akseptor KB Implant Tentang Efek Samping Alat Kontrasepsi Implant Di Puskesmas Talang Bakung, Kota Jambi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 2.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31933/jemsi.v2i4>
- BKKBN. (2015). *Implan*. BKKBN Provinsi Jawa Timur.
<https://jatim.bkkbn.go.id/implan/#:~:text=Implan adalah alat kontrasepsi bawah,dalamkapsul silastik silikon polidimetri.&text=- Daya guna tinggi.,kesuburan yang cepat setelah pencabutan>. Diakses pada tanggal 08 Februari 2022.
- BKKBN. (2021a). *IKB / JUMLAH PUS PESERTA KB MENURUT METODE KONTRASEPSI MODERN* BKKBN.
<https://portalpk21.bkkbn.go.id/laporan/tabulasi/IKB/Tabel10>. Diakses pada tanggal 10 Februari 2022.
- BKKBN. (2021b). Perubahan Topik Media Tentang Program Keluarga Berencana Pascarebranding Bkkbn: Pendekatan Pemodelan Topik Digital. *Jurnal Keluarga Berencana*, 6(02), 10–20.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2405255&val=16666&title=>
- PERUBAHAN TOPIK MEDIA TENTANG PROGRAM BERENCANA PASCAREBRANDING BKKBN PENDEKATAN PEMODELAN TOPIK DIGITAL BKKBN Banten. (2009). *SUSUK KB (IMPLANT)*. Banten : 2009.
- BPJS.(2016). *Info BPJS Kesehatan*. 2016.
<https://bpjskesehatan.go.id/bpjs/dmdocuments/346046d60581c07a151229b9b1d9dd34.pdf>. Diakses pada tanggal 16 Februari 2022.

- CNN Indonesia. (2019). *10 Alat Kontrasepsi Paling Populer di Indonesia*. 2019. <https://www.cnnindonesia.com/gayahidup/20190603144216-255-400670/10-alat-kontrasepsi-paling-populer-diindonesia>. Diakses pada tanggal 08 Februari 2022.
- Detikhealth. (2020). *10 Alat Kontrasepsi Hormonal dan Non Hormonal*. 2020. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4887400/10-alat-kontrasepsi-hormonal-dan-non-hormonal>. Diakses pada tanggal 08 Februari 2022.
- Durex. (2020). *Pengertian Alat Kontrasepsi*. 2020. <https://durex.co.id/love-hacks/semua-artikel/pengertian-alat-kontrasepsi/>. Diakses pada tanggal 08 Februari 2022.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *METODE PENELITIAN KUALITATIF & KUANTITATIF* (H. Abadi (ed.)). Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu.
- Herawati, R. (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Pemakaian KB Implan Didesa Marga Mulya Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Samo I tahun 2013*. 2014. <https://e-journal.upp.ac.id/index.php/akbd/article/view/1110>
- Hopf, C. (2004). *Research Ethics and Qualitative Research*. London : SAGE Publications.
- Jannah, N., & Rahayu, S. (2020). *Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana* (Egi Komara Yudha (ed.)). Jakarta : EGC.
- Jitowiyono, S., & Rouf, M. A. (2019). *Keluarga Berencana (KB) dalam perspektif bidan* (F. Ashidiqi (ed.)). Yogyakarta : PT PUSTAKA BARU.
- Kadir, A. (2013). Hubungan Paritas Dan Pekerjaan Akseptor KB dengan Pemakaian Kontrasepsi Implant Di Bps Kresna Hawati Kel . Karang Jaya Palembang Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan*, 1(11), 109–114.
- Kampung KB. (2020). *Akseptor KB*. 2020. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/tabel?tabel=tabel9>. Diakses pada tanggal 30 April 2022.
- Kusnandar, V. B. (n.d.). *Dukcapil: Jumlah Penduduk Indonesia 272,23 Juta Jiwa pada 30 Juni 2021*. Kata Data. Retrieved February 9, 2021, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/07/dukcapil-jumlah-penduduk-indonesia-27223-juta-jiwa-pada-30-juni-2021#:~:text=Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan,71 juta berjenis kelamin perempuan>. Diakses pada tanggal 19 Februari 2022.
- Laput, D. O. (2020). Pengaruh Paritas Terhadap Penggunaan Kontrasepsi Implant di Wilayah Kerja Puskesmas Wae Mbeleng, Kecamatan Ruteng. *Jurnal Pendidikan Prodi DIII Kebidanan FIKP Unika*, 1.
- Lestari, AyuRachmadini, A. F. (2019). Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Rendahnya Minat Ibu terhadap Penggunaan Implan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.33221/jiki.v9i04.418>
- Lestari, A., & Rachmadini, A. F. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Rendahnya Minat Ibu Terhadap Penggunaan Implant. *Jurnal Pendidikan*, 1. <https://doi.org/10.33221/jiki.v9i04.418>
- Lukman, M. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Penghentian Alat Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Sinjai Tengan. *Hasanuddin Journal of Public Health*, 1(1Februari). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30597/hjph.v1i1.951>
- Mastiningsih, P. (2019). *Buku Ajar Program Pelayanan KB*. Bogor : IN MEDIA.
- Meihartati, T. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat



- Kontrasepsi Implant Di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Azhar Kabupaten Tanah Bumbu. *Jurnal Darul Azhar*, 2.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nuraini, N., Aisyah, S., & Indriani, P. L. N. (2021). Hubungan Paritas, Biaya dan Pendidikan dengan KB Implant. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1),382. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1205>
- Nuzula, F., Widariniwsiy, N. P., & Karmaya2, M. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemakaian Implan pada Wanita Kawin Usia Subur di Kabupaten Banyuwangi. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 3(1). https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/6bee808ebc24ae4ac96c90c21c01763e.pdf
- Oktavia, S. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Drop Out Akseptor KB Di Puskesmas Dukun, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik. *E-Journal Pendidikan Geografi FIS Unesa*, 1, 27. <https://doi.org/2302-142X>
- Pitradi. (2021). *Pengaruh Akulturasi Keanekaragaman Budaya di Indonesia Terhadap Ajaran Agama Islam*. UPMK NEWS. <http://news.upmk.ac.id/home/post/pengaruh.akulturasi.keanekaragaman.budaya.di.indonesia.terhadap.ajaran.agama.islam.html>. Diakses pada tanggal 01 April 2022.
- PKBI JATENG. (2017). *Apa Itu Kontrasepsi*. 2017. <https://pkbijateng.or.id/apa-itu-kontrasepsi/>. Diakses pada tanggal 08 Februari 2022.
- Pragita, R., Boham, A., & Rembang, M. (2021). Persepsi Masyarakat tentang Pentingnya Keluarga Berencana di Desa Doloduo Kecamatan Dumoga Barat. *Jurnal Pendidikan UNSRAT*. 3. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/32016/30402>
- Purba, R., & Ibrahim. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pasangan Usia Subur (PUS) dalam Memilih Kontrasepsi Implant di Puskesmas Langkai. *Jurnal Zona Kebidanan*, 10. <https://doi.org/P-ISSN 2087-7239>
- Rahmi, A. A., & Hadi, E. N. (2020). Determinan Pemilihan Implant Pada Pasangan Usia Subur Di Kecamatan Medan Petisah. *Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 2. <https://doi.org/10.47034/ppk.v2i2.4144>
- Ridhani, S., Qariati, N. I., & Norfai. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Suami dengan Minat Pemakaian Alat Kontrasepsi Implant Pada WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Pelambuan Tahun 2020. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan*, 1.
- Rutmawati, S. (2017). *Yuk, Kenal dengan KB Non Hormonal*. 2017. <https://m.merdeka.com/malang/gaya-hidup/yuk-kenalan-dengan-kb-non-hormonal-1707104.html>. Diakses pada tanggal 08 Februari 2022.
- Sari, emnur itri, & Nurhidayati, E. (2017). *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN RENDAHNYA MINAT IBU TERHADAP PENGGUNAAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG DI BPS SRI ROMDHATI SEMIN GUNUNGKIDUL*[Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta]. <http://digilib.unisayogya.ac.id/2404/>
- Setyani, R. A. (2019). *Serba-Serbi Kesehatan Reproduksi Wanita dan Keluarga Berencana* (A. Maulana (ed.)). Tangerang : PT. SAHABAT ALTER INDONESIA.
- Sinaga, R. M., Sitorus, M. A., & Simarmata, R. (2019). Kejadian Putus Pakai (drop out) Kontrasepsi di Sumatra Utara Tahun 2017. *Jurnal Inovasi*, 17.



<https://doi.org/https://doi.org/10.33626/inovasi.v17i1.149>

Situmorang, P., Siagian, M., & Siregar, S. D. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan KB Implant di Kelurahan Sei Putih Barat Medan. *Jurnal Kebidanan Kestra (JKK)*, 3.

<https://doi.org/10.35451/jkk.v3i1.448>

Sugiana, E., Hamid, A., & Sari, E. P. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Kontrasepsi Implant. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21.

<https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1142>

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
Susanti, L. (2016). *MODUL METODE PENELITIAN*. DEPARTEMEN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS BRAWIJAYA.

<http://lilyasusanti.lecture.ub.ac.id/files/2018/03/MODUL-METODE PENELITIAN.pdf>

Wibowo. (2014). *Manajemen Kinerja* (4th ed.). Jakarta : Rajawali Press.

Yunida, S., Lestari, O., Yunike, Umami, R., Aini, P. citra Q., Lubis, D. A., Rohaya, Elviani, Y., & Gani, A. (2022). *KONTRASEPSI DAN ANTENATAL CARE* (I. Kusumawaty & Eprila (eds.)). Malang : CV Literasi Nusantara Abadi.



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA ROBEGAN JALAN LAHIR PADA IBU BERSALIN DI KLINIK ALYSSA MEDIKA PERIODE TAHUN 2023

RIZKI HALLIFAH ASHRI

Program Studi D-III Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas Bhakti Asih Tangerang
Jl. Raden Fatah No.62, Kota Tangerang, Banten, Indonesia.
Email : rizkihallifahashri@gmail.com

Sari - Upaya penurunan AKI harus difokuskan pada penyebab langsung kematian ibu, yang terjadi 90% pada saat persalinan dan segera setelah persalinan, yaitu perdarahan (28%), eklamsia (24%), infeksi (11%), komplikasi puerperium 8%, partus macet 5%, abortus 5%, trauma obstetrik 5%, emboli 3%, dan lain-lain 11%. Robekan jalan lahir merupakan penyebab kedua setelah atonia uteri. Rupture perineum dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu paritas, jarak kelahiran, berat bayi lahir. **Tujuan penelitian:** Untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya robekan jalan lahir di Klinik Alyssa Medika Periode Tahun 2023. **Metode penelitian:** menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang melahirkan di Klinik Alyssa Medika Periode Tahun 2023, sampel yang digunakan adalah *total sampling* yaitu sebanyak 40 orang. **Hasil penelitian:** Dari hasil penelitian diuji statistik dengan menggunakan *chi-square* didapatkan hasil ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian robekan jalan lahir pada (p value= 0,006), tidak ada hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian robekan jalan lahir (p value= 0,1000), ada hubungan yang bermakna antara berat bayi lahir dengan kejadian robekan jalan lahir (p value= 0,008). **Kesimpulan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara paritas, berat bayi lahir dengan kejadian robekan jalan lahir, dan tidak ada hubungan yang bermakna antara jarak kelahiran dengan kejadian robekan jalan lahir pada ibu bersalin.

Kata kunci : Robekan jalan lahir, paritas, jarak kelahiran, berat bayi lahir

Abstract - Efforts to reduce MMR should be focused on the direct causes of maternal death, which occurs 90% during delivery and immediately after delivery, namely bleeding (28%), eclampsia (24%), infection (11%), puerperal complications 8%, obstructed labor 5%, abortion 5%, obstetric trauma 5%, embolism 3%, and others 11%. Tear of the birth canal is the second cause after uterine atony. Perineal rupture is influenced by several factors, namely parity, birth spacing, and birth weight of the baby. **Purpose of the study:** To determine the factors that influence the occurrence of birth canal tears at Alyssa Medika Clinic Period of 2023. **Research method:** using descriptive analytical method with a *cross sectional* approach. The population in this study were all mothers who gave birth at the Alyssa Medika Clinic for the period of 2023 the sample used is a total sampling of 40 people. **The research results:** From the results of the research tested statistically using *chi-square*, It was found that there was a significant relationship between parity and the incidence of birth canal tears at (p value 0.006), there was no relationship between birth spacing and the incidence of birth canal tears (p value 0.1000), there is a significant relationship between birth weight and the incidence of tearing of the birth canal (0.08). **Conclusion:** The results showed that there was a significant relationship between parity, birth weight and the incidence of birth canal tears, and there was no significant relationship between birth spacing and birth canal tears in women giving birth.

Keywords: Birth canal tear, parity, birth spacing, birth weight

1. PENDAHULUAN

Perineum merupakan bagian penting pada saat proses persalinan yang sangat sensitif terhadap sentuhan dan cenderung mengalami robekan pada saat proses persalinan secara alami. Selain itu, perineum juga berfungsi sebagai pengontrol aktivitas buang air besar (BAB), buang air kecil (BAK) dan aktivitas seksual bagi ibu pasca melahirkan. Robekan atau ruptur yang terjadi pada saat proses persalinan dapat mengakibatkan gangguan fungsi dasar otot panggul yang dapat mempengaruhi aktivitas kontrol BAB, BAK, dan aktivitas seksual ibu pasca melahirkan (Sulistyawati, 2016).

Angka Kematian Ibu (AKI) adalah salah satu indikator yang dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat di suatu negara. Menurut data World Health Organization (WHO), AKI di dunia pada tahun 2015 diperkirakan 303.000 per 100.000 KH. Sedangkan angka kematian bayi (AKB) di dunia menurut data World Health Organization (WHO) pada tahun 2016 diperkirakan 41 per 1000 KH (WHO, 2016).

Menurut hasil berbagai survei, tingkat kematian ibu (AKI) dan kematian bayi (AKB) dapat ditentukan dari kemampuan memberikan pelayanan kebidanan yang komprehensif dan berkualitas. Dari hasil survei yang dilakukan AKI telah menunjukkan penurunan dari waktu ke waktu, namun demikian upaya untuk mewujudkan target tujuan pembangunan milenium masih membutuhkan komitmen dan usaha kerja keras yang terus menerus (Rosmawar, 2013). Upaya penurunan AKI harus difokuskan pada penyebab langsung kematian ibu, yang terjadi 90% pada saat persalinan dan segera setelah persalinan, yaitu perdarahan (28%), eklamsia (24%), infeksi (11%), komplikasi puerperium (8%), partus macet (5%), abortus (5%), trauma obstetrik (5%), emboli (3%), dan lain-lain 11% (Rosmawar, 2013). Pecahnya jalan lahir (robekan jalan lahir) adalah penyebab kedua kontraksi rahim yang lemah. Hal ini sering terjadi pada primipara karena pada saat proses persalinan tidak mendapat tegangan yang kuat sehingga menimbulkan robekan pada perineum. Luka biasanya kecil, tapi terkadang bisa terbentuk luka lebar, menyebabkan pendarahan dan membahayakan nyawa ibu (Rosmawar, 2013).

Robekan jalan lahir merupakan perlukaan jalan lahir yang terjadi pada saat kelahiran bayi melalui pervaginam. Laserasi jalan lahir terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Salah satu upaya pencegahan terjadinya laserasi jalan lahir adalah dengan melaksanakan asuhan persalinan normal sesuai prosedur. Asuhan persalinan normal yang dilaksanakan tenaga kesehatan terutama bidan bertujuan mencapai derajat kesehatan yang optimal serta menjaga kelangsungan hidup bagi ibu dan bayi. Upaya-upaya yang dilakukan melalui upaya terintegrasi dan komprehensif dengan intervensi yang seminimal mungkin agar prinsip keamanan dan kualitas pelayanan dapat terjaga pada tingkat optimal (Saifudin, 2011).

Robekan jalan lahir selalu menyebabkan perdarahan dengan derajat yang berbeda-beda. Sumber perdarahan dapat berasal dari perineum, vagina, serviks, dan robekan uterus (*Rupture Uteri*). Perdarahan dalam bentuk hematoma dan robekan jalan lahir yang dapat menyebabkan pecahnya pembuluh darah vena (Pasiowan, 2015).

Menurut data World Health Organization (WHO) pada tahun 2016 menyatakan bahwa 99% kematian ibu terjadi di negara berkembang. Angka kematian ibu di Negara berkembang adalah 239 per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan angka kematian ibu di Negara maju adalah 12 per 100.000 kelahiran hidup. Hampir 75% penyebab utama kematian ibu yaitu perdarahan, salah satu penyebab perdarahan pada ibu bersalin yaitu laserasi jalan lahir. Di Asia, kejadian laserasi jalan lahir juga merupakan masalah yang cukup banyak dalam masyarakat 50% dari kejadian laserasi jalan lahir di dunia terjadi di Asia (Muslimah, 2018). Hasil Penelitian dan Pengembangan Puslitbang Centro Bandung melakukan penelitian diberbagai provinsi di Indonesia dari tahun 2009 hingga 2010 dan menemukan bahwa satu dari lima wanita yang lahir dan mengalami *rupture perineum* akan meninggal dengan angka 21,74%. Di Indonesia *rupture perineum* berada pada kelompok umur 25-30 tahun sebanyak 24%, dan untuk ibu yang berumur 32-39 tahun sebesar 62% (Endriani, 2012).



Terjadinya *rupture perineum* disebabkan oleh faktor ibu sendiri yang mencakup paritas, jarak kelahiran, dan berat badan bayi lahir, riwayat persalinan yang mencakup ekstraksi cunam, ekstraksi vakum dan episiotomi (Candrayanti, 2019). Paritas adalah jumlah anak yang dilahirkan oleh seseorang ibu baik hidup ataupun mati. Paritas mempunyai pengaruh terhadap kejadian *rupture perineum*. Ibu dengan satu anak atau anak pertama menghadapi risiko robeknya jalan lahir yang lebih tinggi daripada ibu dengan lebih dari satu anak. Hal ini dikarenakan jalan lahir tidak pernah melewati kepala bayi, sehingga otot-otot perineum tidak teregang (Rosmawar, 2013).

Selain itu jarak kelahiran kurang dari dua tahun tergolong resiko tinggi pada persalinan. Serta persalinan terdahulu yang mengalami robekan perineum derajat tiga atau empat, sehingga proses pemulihan belum sempurna dan robekan perineum dapat terjadi (Rosmawar, 2013).

Faktor selanjutnya adalah berat badan janin dapat mengakibatkan terjadinya *rupture perineum* yaitu pada berat badan janin diatas 3500 gram, bayi dengan berat badan yang lebih dari normal dapat menimbulkan kesulitan pada saat persalinan karena kepala besar atau kepala yang lebih keras tidak dapat memasuki pintu atas panggul atau karena bahu yang lebar sulit melalui rongga panggul sehingga seringkali menyebabkan robekan jalan lahir. Semakin besar berat badan bayi yang dilahirkan akan meningkatkan resiko terjadinya robekan jalan lahir (Noviatri, 2015).

2. DATA DAN METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah desain penelitian *cross sectional*. Menurut Notoatmodjo (2012), *cross sectional* merupakan jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel bebas dan tergantung hanya satu kali pada satu saat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya robekan jalan lahir pada ibu bersalin di klinik Alyssa Medika Periode Tahun 2023.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, ialah suatu metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya robekan jalan lahir pada ibu bersalin.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin yang mengalami robekan jalan lahir di klinik Alyssa Medika periode Januari s/d Desember 2023 yaitu sejumlah 40 orang.

3. HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Analisa univariat digunakan untuk mendeskripsikan data yang dilakukan pada tiap variabel dari hasil penelitian. Data disajikan dalam tabel distribusi frekuensi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Robekan Jalan Lahir.

No.	Robekan jalan lahir	F	%
1.	Adanya robekan	27	67,5%
2.	Tidak ada robekan	13	32,5%
Total		40	100,0%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi ibu bersalin yang mengalami robekan jalan lahir di Klinik Alyssa Medika, mayoritas responden mengalami robekan jalan lahir sebanyak 27 orang (67,5%) dan minoritas yang tidak mengalami robekan 13 responden (32,5%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Paritas.

No	Paritas	F	%
1.	Multipara	15	37,5%
2.	Primipara	25	62,5%
Total		40	100,0%

Berdasarkan **Tabel 2** dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi ibu bersalin multipara mengalami robekan jalan lahir sebanyak 15 responden (37,5%) sedangkan ibu bersalin primipara sebanyak 25 responden (62,5%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jarak Kelahiran.

No.	Jarak Kelahiran	F	%
1.	<2 tahun	34	85,0%
2.	>2 tahun	6	15,0%
Total		40	100,0%

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi ibu bersalin yang mengalami robekan jalan lahir dengan jarak kelahiran <2 tahun sebanyak 34 responden (85,05%) sedangkan ibu bersalin yang jarak kelahirannya >2 tahun sebanyak 6 responden (15,0%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Berat Bayi Lahir.

No.	Berat Bayi Lahir	F	%
1.	2500->4000 gram	32	80,0%
2.	<2500 gram	8	20,0%
Total		40	100,0%

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi ibu bersalin yang mengalami robekan jalan lahir berdasarkan berat bayi lahir 2500->4000 gram sebanyak 32 responden (80,0%) sedangkan ibu bersalin yang berat bayi lahir <2500 gram sebanyak 8 responden (20,0%).

Analisis Bivariat

Tabel 5 Hubungan Paritas dengan terjadinya robekan jalan lahir.

Variabel	Robekan jalan lahir				Total		P Value	OR 95 %
	Ada robekan		Tidak ada robekan					
	n	%	N	%	n	%		
Multipara	6	22,2	9	69,2	15	37,5	0,006	0,127 (0,029-0,562)
Primipara	21	77,8	4	30,8	25	62,5		
Total	27	100	13	20	40	100		

Berdasarkan hasil analisis **Tabel 5** di atas didapatkan sebanyak 40 responden yang mengalami robekan jalan lahir, ibu paritas multipara sebanyak 6 responden (22,2%), sedangkan ibu paritas primipara sebanyak 21 responden (77,8%), setelah diuji secara statistik dengan uji chi square diperoleh nilai $p\text{ value} = 0.006$ ($p < 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan robekan jalan lahir pada ibu bersalin.

Tabel 6 Hubungan jarak kelahiran dengan terjadinya robekan jalan lahir.

Variabel	Robekan jalan lahir				Total		P Value	OR 95 %
	Ada robekan		Tidak ada robekan					
	n	%	N	%	n	%		
<2 tahun	23	85,2	11	84,6	34	85,0	0,1000	1,045 (0,166-6,64)
>2 tahun	4	14,8	2	15,4	6	15,0		
Total	27	100	13	20	40	100		

Berdasarkan hasil analisis **Tabel 6** di atas didapatkan sebanyak 40 responden yang mengalami robekan jalan lahir dengan jarak kelahiran <2 tahun sebanyak 23 responden (85,2%), sedangkan jarak kelahiran >2 tahun sebanyak 4 responden (14,8%), setelah diuji secara statistik dengan uji chi square diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,1000$ ($p > 0.05$), sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara jarak kelahiran dengan robekan jalan lahir pada ibu bersalin.

Tabel 7 Hubungan berat bayi lahir dengan terjadinya robekan jalan lahir.

Variabel Berat bayi lahir	Robekan jalan lahir				Total	P Value	OR 95 %
	Ada robekan		Tidak ada robekan				
	n	%	n	%			
2500- <4000 gram	29	90,6	3	9,4	32	100	0,008 16,111 (2,507- 103,553)
<2500 gram	3	37,5	5	62,5	8	100	
Total	32	80	8	20	40	100	

Berdasarkan hasil analisis **Tabel 7** di atas didapatkan sebanyak 40 responden yang mengalami robekan jalan lahir berdasarkan berat badan bayi lahir 2500 - >4000 gram sebanyak 29 responden (90,6%), sedangkan berat badan bayi lahir <2500 gram sebanyak 3 responden (37,5%). Setelah diuji secara statistik dengan uji chi square diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,008$ ($p < 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara berat bayi lahir dengan robekan jalan lahir pada ibu bersalin.

4. PEMBAHASAN

4.1 Hubungan paritas dengan terjadinya robekan jalan lahir

Berdasarkan hasil penelitian ini ibu yang mengalami robekan jalan lahir karena faktor paritas sebanyak 40 responden, ibu multipara sebanyak 15 responden (37,5%) dan ibu primipara sebanyak 25 responden (62,5%). Nilai $p\text{ value} = 0,006$ ($p < 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan robekan jalan lahir pada ibu bersalin.

Paritas ibu dapat mempengaruhi persalinan dan laserasi perineum. Paritas ibu dapat menimbulkan penyulit dalam persalinan yaitu partus macet karena panggul sempit dan perdarahan post partum. Paritas yang tinggi juga dapat menimbulkan penyulit dalam persalinan diantaranya adalah plasenta previa, perdarahan, mortalitas ibu dan mortalitas perinatal meningkat. Pada multipara dominasi fundus uteri lebih besar dengan kontraksi uterus lebih besar dengan kontraksi lebih kuat dan dasar panggul yang lebih rileks sehingga bayi lebih mudah melalui jalan lahir dan mengurangi lama persalinan. Namun pada grandemultipara, semakin banyak jumlah janin, persalinan secara progresif lebih lama (Muslimah, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian dari Yefiza Puspitasari (2020), yang menunjukkan bahwa hasil

uji statistik *chi-square* diperoleh p value $0,002 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan faktor yang mempengaruhi terjadinya robekan jalan lahir pada ibu bersalin (Puspitasari, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian dari Risma Alviani Putri (2018), yang menyatakan bahwa hasil uji statistik *chi-square* diperoleh p value $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara paritas ibu dengan robekan jalan lahir pada ibu bersalin (Putri, 2018).

4.2 Hubungan jarak kelahiran dengan terjadinya robekan jalan lahir

Berdasarkan hasil penelitian ini ibu yang mengalami robekan jalan lahir karena faktor jarak kelahiran sebanyak 40 responden, ibu bersalin dengan jarak kelahiran < 2 tahun sebanyak 34 responden (85,05) sedangkan ibu bersalin yang jarak kelahirannya > 2 tahun sebanyak 6 responden (15,0%). Nilai *p value* = 0,1000 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara jarak kelahiran dengan robekan jalan lahir pada ibu bersalin.

Jarak kelahiran kurang dari dua tahun tergolong resiko tinggi karena dapat menimbulkan komplikasi pada persalinan. jarak kelahiran 2 tahun merupakan jarak kelahiran yang lebih aman bagi ibu dan janin. Begitu juga dengan keadaan jalan lahir yang mungkin pada persalinan terdahulu mengalami robekan derajat tiga atau empat, sehingga proses pemulihan belum sempurna dan robekan perineum dapat terjadi (Muslimah, 2018).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian dari Yefiza Puspitasari (2020), yang menyatakan bahwa hasil uji statistik *chi-square* diperoleh p value $0,000 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jarak kelahiran dengan kejadian robekan jalan lahir pada ibu bersalin (Puspitasari, 2020).

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian dari Risma Alviani Putri (2018), yang menyatakan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai p value $0,000 < 0,05$ sehingga ada hubungan yang signifikan terhadap kejadian robekan jalan lahir pada ibu bersalin (Putri, 2018).

4.3 Hubungan berat bayi lahir dengan terjadinya robekan jalan lahir

Berdasarkan hasil penelitian ini ibu yang mengalami robekan jalan lahir karena faktor berat bayi lahir sebanyak 40 responden, ibu bersalin yang mengalami robekan jalan lahir berdasarkan berat bayi lahir 2500- > 4000 gram sebanyak 32 responden (80,0%) sedangkan ibu bersalin yang berat bayi lahir < 2500 gram sebanyak 8 responden (20,0%). Nilai *p value* = 0,006 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara berat bayi lahir dengan robekan jalan lahir pada ibu bersalin.

Berat badan lahir adalah berat badan bayi yang ditimbang 1 jam pertama setelah lahir. Semakin besar berat bayi yang dilahirkan meningkatkan resiko terjadinya rupture perineum (Hanum, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian dari Yefiza Puspitasari (2020), yang menyatakan bahwa hasil uji *chi-square* diperoleh p value $0,000 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara berat badan lahir dengan kejadian robekan jalan lahir pada ibu bersalin

(Puspitasari, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian dari Syarifah Nasution (2014), yang menyatakan bahwa hasil uji *chi-square* diperoleh p value $0,000 < 0,05$ sehingga ada hubungan yang signifikan antara berat bayi lahir dengan kejadian robekan jalan lahir pada ibu bersalin (Nasution, 2014).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, dapat ditarik kesimpulan yaitu :

- Distribusi frekuensi kejadian robekan jalan lahir pada ibu bersalin yang mengalami robekan sebanyak 27 responden (67,5%)
- Distribusi frekuensi kejadian robekan jalan lahir pada ibu bersalin berdasarkan paritas mayoritas primipara sebanyak 25 responden (37,5%), jarak kelahiran mayoritas < 2 tahun sebanyak 34 responden (85,0%), berat bayi lahir mayoritas 2500 -> 4000 gram sebanyak 32 responden (80,0%)
- Ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan robekan jalan lahir pada ibu bersalin diperoleh p value $0,006 < 0,05$
- Tidak ada hubungan yang bermakna antara jarak kelahiran dengan robekan jalan lahir pada ibu bersalin
- Ada hubungan yang bermakna antara berat bayi lahir dengan robekan jalan lahir pada ibu bersalin diperoleh p value $0,008 < 0,05$

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih tak terhingga saya ucapkan kepada Ketua Yayasan Bhakti Asih Karang Tengah, Rektor Universitas Bhakti Asih Tangerang, Wakil Rektor I, II, dan III, seluruh dosen, staff, dan civitas Universitas Bhakti Asih Tangerang atas support, doa dan dukungannya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Saya mengucapkan terima kasih pada LPPM Universitas Bhakti Asih Tangerang yang memberikan kesempatan menulis makalah, mengizinkan mengambil data dan melakukan penelitian di bidang Kebidanan.

PUSTAKA

- Cut Rosmawar. (2018). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Laserasi Pada Persalinan Normal di Puskesmas Tanah Jambo*. Banda Aceh: Tenaga Pengajar Pada STIKes U'Budiyah.
- Dep. Kes RI. (2021). *Asuhan Persalinan Normal*. Jakarta: Dep Kes RI
- Elisa, Endah SN, Yumiarti S. (2016). *Hubungan Paritas dengan Terjadinya Robekan Perineum Spontan pada Persalinan Normal*. Jakarta: EGC
- Endriani, dkk. (2012). *Jurnal Hubungan Umur, Paritas dan Berat Badan Bayi Lahir dengan Kejadian Laserasi Perineum di Bidan Praktek Swasta Hj. Sri Wahyuni, S.SiT*. Semarang: Universitas Muhammadiyah
- Kemenkes. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia*.
[http:// word health organitation.com.id](http://word.health.orgination.com.id)
- Manuaba. (2013). *Asuhan Persalinan Normal*. Jakarta: Bina Bangsa
- Muslimah. (2018). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Rupture Perineum Pada Ibu Bersalin di RSUD Imelda Pekerja Indonesia*. Medan: Helvita
- Nasution. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin di RSUD dr. Pimgadi*. Medan: Fkm Umi



- Prawirohardjo. (2014). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Bina Pustaka
- Puspitasari Yefiza. (2016). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Ruptur Perineum di RSUD Ibnu Soetowo*. Yogyakarta: Familia
- Rahmawati, I. (2011). *Hubungan Berat Bayi Lahir Dengan Derajat Ruptur Perineum pada Persalinan Normal di RSIA Kumala Siwi Pecangan*. Jepara: Fitramaya.
- Stella, dkk. (2014). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Robekan Jalan Lahir Pada Ibu Bersalin*. Manado: Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes
- Sujiyanti, dkk. (2011). *Asuhan Kebidanan II Persalinan*. Yogyakarta :Rohima Press
- Yanti. (2019). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Persalinan*, Yogyakarta: Pustaka Rihama
- Yeni A. (2016). *Hubungan Berat Badan Lahir Bayi dengan Terjadinya Laserasi Jalan Lahir di Klinik Tutun Sehati*. Medan: Poltekkes Medan



FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI PADA REMAJA DI SMK KESEHATAN PRIMA HUSADA KOTA TANGERANG SELATAN TAHUN 2024

SITI NURBAITI

Program Studi D3 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas Bhakti AsihTangerang
Jl. Raden Fatah No.62, Sudimara Barat, Kota Tangerang, Banten, Indonesia.
Email : nurbaitisiti1980@gmail.com

Sari : Latar Belakang: Berdasarkan Riskesdas tahun 2018 menunjukkan 8,75% remaja usia 13-15 tahun dan 8,1% remaja usia 16-18 tahun dengan kondisi kurus dan sangat kurus. Sedangkan prevalensi berat badan lebih dan obesitas sebesar 16,0% pada remaja usia 13-15 tahun. **Tujuan Penelitian:** untuk mengetahui faktor- faktor yang berhubungan dengan status gizi pada remaja di SMK Kesehatan Prima Husada Kota Tangerang selatan. **Metode Penelitian:** kuantitatif desain *Cross-Sectional*. Menggunakan data primer. Populasi sebanyak 30 responden. Sampel sejumlah populasi. Data univariat dianalisis secara deskriptif, data bivariat dianalisis menggunakan uji chi-square. **Hasil Penelitian:** menunjukkan bahwa variabel aktivitas fisik (p value = 0.000) OR = 44.333, kualitas tidur (p value = 0.007) OR = 16.667, pendapatan orang tua (p value = 0.007) OR = 16.667. **Kesimpulan:** bahwa hasil penelitian dari 4 variabel terdapat hubungan yang bermakna antara aktivitas fisik, kualitas tidur dan pendapatan orang tua dengan status gizi pada remaja di SMK Kesehatan Prima Husada Kota Tangerang selatan.

Kata Kunci : Remaja, Status Gizi, Aktivitas Fisik, Pendidikan Orang Tua, Pendapatan Orang Tua.

Abstrack : Background: Based on the 2018 Riskesdas, it showed that 8.75% of adolescents aged 13-15 years and 8.1% of adolescents aged 16-18 years were thin and very thin. While the prevalence of overweight and obesity is 16.0% in adolescents aged 13-15 years. **Research Objectives:** to determine the factors associated with the nutritional status of adolescents at Prima Husada Health Vocational School, South Tangerang City. **Research Methods:** Quantitative Croos-Sectional Design. Using primary data. The population is 30 respondents. Sample a number of populations. Univariate data were analyzed descriptively, bivariate data were analyzed using the chi-square test. **Research results:** showed that physical activity variable (p value = 0.000) OR = 44,333, sleep quality (p value = 0.007) OR = 16,667, parental income (p value = 0.007) OR = 16,667. **Conclusion:** that the results of the study of the 4 variables found a significant relationship between physical activity, sleep quality and parental income with the nutritional status of adolescents at Prima Husada Health Vocational School, South Tangerang City.

Keywords : Adolescents, Nutritional Status, Physical Activity, Parents' Education, Parents' Income.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Remaja melalui fase perkembangan yaitu kedewasaan sehingga dapat mengambil keputusan tentang perkembangan selanjutnya (Setiawan & Alizamar, 2019). Menurut WHO (*World Health Organization*) (2019) ditetapkan bahwa kelompok umur remaja yaitu 10-19 tahun, terbagi menjadi dua periode, yaitu remaja awal (usia 10-14) dan remaja akhir (usia 15-19 tahun).

Status gizi mengukur keberhasilan seseorang dalam memenuhi kebutuhan gizi tubuh dan memanfaatkan zat gizi berdasarkan berat dan tinggi badan. Remaja sangat membutuhkan nutrisi yang baik sejak masa kecilnya, seperti energi/kalori, protein, kalsium, zat besi, seng dan vitamin untuk dapat melakukan aktivitas fisik seperti aktivitas sekolah dan aktivitas sehari-hari di rumah. Remaja membutuhkan tubuh yang sehat untuk melakukan aktivitas fisik, mengonsumsi makanan penghasil energi, dan energi yang diterima seimbang dengan konsumsinya (Hafiza et al., 2021). Status gizi juga merupakan faktor penting karena berkaitan dengan kecerdasan, produktivitas dan kreativitas yang tentunya dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia (SDM) (Abdullah et al., 2022).

Pada tahun 2016, Terdapat 340 juta remaja dan anak usia 5-19 tahun mengalami obesitas dan kelebihan berat badan. Sedangkan jumlah Penderita kurang gizi di dunia mencapai 104 juta anak kurang gizi. menjadi penyebab dari sepertiga penyebab kematian anak diseluruh dunia (WHO, 2018). Meningkatnya penderita kurang gizi disebabkan oleh akses pangan di beberapa wilayah dunia yang semakin buruk, khususnya Asia dan Afrika.

Menurut Data Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa 25,7 persen anak usia 13-15 tahun dan 26,9 persen anak usia 16-18 tahun berstatus gizi pendek dan sangat pendek. Terdapat sebanyak 8,7% anak usia 13-15 tahun dalam kategori kurus dan 8,1 % anak usia 16-18 tahun masuk kedalam kategori sangat kurus. Prevalensi kelebihan berat badan dan obesitas adalah 16,0% pada usia 13-15 tahun dan 13,5% pada usia 16-18 tahun. Data ini merupakan gambaran status gizi remaja Indonesia yang perlu ditingkatkan.

Faktor penyebab timbulnya masalah gizi seperti konsumsi makanan/minuman yang mengandung gula yang tinggi, makanan dengan kadar garam yang tinggi, makanan tinggi lemak, makanan yang dibakar, makanan berpengawet, berpenyedap, Soft drinks atau minuman berkarbonasi, minuman berenergi, dan makanan instan. Faktor lain yang mengakibatkan terjadinya masalah gizi adalah kurangnya aktivitas fisik atau gaya hidup *sedentary*. Gaya hidup *sedentary* adalah kebiasaan seseorang yang tidak melakukan aktivitas fisik dalam sehari (< 30 menit / hari) (Riskesdas, 2018)

Pemerintah Indonesia telah membuat pedoman untuk mempermudah menjalankan hidup sehat, yaitu Pedoman Gizi Seimbang. Pedoman Gizi Seimbang bertujuan untuk memberikan panduan konsumsi makanan sehari-hari dan berperilaku sehat berdasarkan prinsip konsumsi aneka ragam pangan, perilaku hidup bersih, aktivitas fisik, dan memantau berat badan secara teratur dalam rangka mempertahankan berat badan normal. Pedoman Gizi Seimbang (PGS) digunakan sebagai panduan agar anak dapat hidup bergizi dan sehat (Menteri Kesehatan RI, 2014).

Banten merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan prevalensi 11,1% pada remaja usia 13-15 tahun di provinsi Banten, dimana 4,1% sangat kurus dan 7,0% kurus. Prevalensi orang sangat kurus meningkat pada tahun 2016, dengan prevalensi orang sangat kurus sebesar 2,0%. Sedangkan prevalensi obesitas di kalangan remaja usia 13-15 tahun adalah 10,4%, dimana 7,93 diantaranya mengalami obesitas dan sekitar 2,5% mengalami obesitas berat. Sedangkan untuk Status gizi remaja di Kota Tangerang Selatan provinsi Banten, hingga 74,47% remaja memiliki pola makan normal sisanya sangat kurus 1,56%, kurus 3,72%, gemuk 11,61%. Obesitas 8,64%. Penyebab masalah gizi pada remaja di provinsi Banten dan Kota Tangerang Selatan salah satunya disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang gizi, perilaku makan dan aktivitas fisik (Profil Kesehatan Provinsi Banten, 2018).

Berdasarkan masalah diatas, penulis berencana melakukan penelitian dengan judul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Remaja Di SMK Kesehatan Prima Husada Kota Tangerang Selatan Tahun 2024.

2. DATA DAN METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasional analitik dengan pendekatan studi cross sectional. Pengambilan sampel dilakukan secara random

sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh populasinya adalah 30 Siswa SMK Kelas X dan XI di SMK Kesehatan Prima Husada Kota Tangerang Selatan Tahun 2024. Sampel pada penelitian ini adalah 30 Siswa. Analisis bivariat, yaitu untuk melihat kemaknaan hubungan antara variable bebas (independent) dengan variable terikat (dependent) dengan menggunakan uji statistic chi-square (χ^2) dengan derajat kemaknaan 0,05.

3. HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizi Pada Remaja DiSMK Kesehatan Prima Husada Kota Tangerang Selatan Tahun 2024.

No.	Status Gizi	Frekuensi (N)	Presentase (%)
1.	Gizi Normal	8	26.7
2.	Gizi Tidak Normal	22	73.3
	Total	30	100

Berdasarkan **Tabel 1** diatas, didapatkan hasil bahwa dari 30 remaja di SMK Kesehatan Prima Husada yang berstatus gizi normal sebanyak 8 responden (26.7%), dan yang berstatus gizi tidak normal sebanyak 22 responden (73.3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Aktivitas Fisik Pada RemajaDi SMK Kesehatan Prima Husada Kota Tangerang Selatan Tahun 2024.

No.	Aktivitas Fisik	Frekuensi (N)	Presentase (%)
1.	Berat \geq 150 Menit/minggu	10	33.3%
2.	Ringan \leq 150 Menit/minggu	20	66.7%
	Total	30	100

Berdasarkan **Tabel 2.** diatas, didapatkan hasil bahwa dari 30 remaja di SMK Kesehatan Prima Husada yang aktivitas berat \geq 150 Menit/minggu ada sebanyak 10 responden (33.3%), dan yang aktivitas ringan \leq 150 Menit/minggu ada sebanyak 20 responden (66.7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kualitas Tidur Pada RemajaDi SMK Kesehatan Prima Husada Kota Tangerang Selatan Tahun 2024.

No.	Kualitas Tidur	Frekuensi (N)	Presentase (%)
1.	Tidur 8-10 Jam	7	23.3
2.	Tidur <8 jam / >10 Jam	23	76.7
	Total	30	100

Berdasarkan **Tabel 3.** diatas, didapatkan hasil bahwa dari 30 remaja di SMK Kesehatan Prima Husada yang tidur 8-10 Jam ada sebanyak 7 responden (23.3%), dan yang tidur <8 jam / >10 Jam ada sebanyak 23 responden (76.7%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendapatan Orang Tua Pada Remaja Di SMK Kesehatan Prima Husada Kota Tangerang Selatan Tahun 2024.

No.	Pendapatan Orang Tua	Frekuensi (N)	Presentase (%)
1.	Tinggi (UMR \geq Rp. 4.551.451)	7	76.7
2.	Rendah (UMR \leq Rp. 4.551.451)	23	23.3
	Total	30	100

Berdasarkan **Tabel 4.** diatas, didapatkan hasil bahwa dari 30 remaja di SMK Kesehatan Prima Husada yang pendapatan orang tuanya Tinggi (UMR \geq Rp. 4.551.451) ada sebanyak 7 responden (76.7%), dan yang pendapatan orang tuanya Rendah (UMR \leq Rp. 4.551.451).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Aktivitas Fisik Pada Remaja Di SMK Kesehatan Prima Husada Kota Tangerang Selatan Tahun 2024.

No.	Aktivitas Fisik	Frekuensi (N)	Presentase (%)
1.	Berat \geq 150 Menit/minggu	10	33.3%
2.	Ringan \leq 150 Menit/minggu	20	66.7%
	Total	30	100

Berdasarkan **Tabel 5.** diatas, didapatkan hasil bahwa dari 30 remaja di SMK Kesehatan Prima Husada yang aktivitas berat \geq 150 Menit/minggu ada sebanyak 10 responden (33.3%), dan yang aktivitas ringan \leq 150 Menit/minggu ada sebanyak 20 responden (66.7%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kualitas Tidur Pada Remaja Di SMK Kesehatan Prima Husada Kota Tangerang Selatan Tahun 2024.

No.	Kualitas Tidur	Frekuensi (N)	Presentase (%)
1.	Tidur 8-10 Jam	7	23.3
2.	Tidur <8 jam / >10 Jam	23	76.7
	Total	30	100

Berdasarkan **Tabel 6** diatas, didapatkan hasil bahwa dari 30 remaja di SMK Kesehatan Prima Husada yang tidur 8-10 Jam ada sebanyak 7 responden (23.3%), dan yang tidur <8 jam / >10 Jam ada sebanyak 23 responden (76.7%).

Tabel 7. Hubungan Antara Aktivitas Fisik Dengan Status Gizi Pada Remaja Di SMK Kesehatan Prima Husada Kota Tangerang Selatan Tahun 2024.

Aktivitas Fisik	Status Gizi				Jumlah	P Value	OR (95%CI)
	Gizi Normal		Gizi Tidak Normal				
	N	%	N	%			
Berat ≥ 150 menit/minggu	7	70.0	3	30.0	10	33.3	0.000
Ringan ≤ 150 menit/minggu	1	5.0	19	95.5	20	66.7	
Total	8	26.7	22	73.3	30	100	

Berdasarkan **Tabel 7.** hasil analisa didapatkan bahwa remaja yang aktivitas berat ≥ 150 menit/minggu dengan gizi normal sebanyak 7 responden atau (70.0%), dan yang aktivitas berat ≥ 150 menit/minggu dengan gizi tidak normal sebanyak 3 orang (30.0%). Sedangkan remaja yang aktivitas ringan ≤ 150 menit/minggu dengan gizi normal sebanyak 1 responden (5.0%), dan yang aktivitas ringan ≤ 150 menit/minggu dengan gizi tidak normal sebanyak 19 orang atau (95.5%). Hasil uji secara statistik diperoleh nilai P Value = 0.000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak artinya ada hubungan yang bermakna antara aktifitas fisik dengan status gizi pada remaja di SMK Kesehatan Prima Husada Kota Tangerang Selatan. Dari hasil analisa diperoleh nilai Odd Ratio = 44.333 artinya remaja yang melakukan aktivitas berat memiliki peluang 44.333 kali mempunyai status gizi normal.

Tabel 8. Hubungan Antara Kualitas Tidur Dengan Status Gizi Pada Remaja Di SMK Kesehatan Prima Husada Kota Tangerang Selatan Tahun 2024.

Kualitas Tidur	Status Gizi						P Value	OR (95%CI)
	Gizi Normal		Gizi Tidak Normal		Jumlah			
	N	%	N	%	N	%		
Tidur 8-10 Jam	5	71.4	2	28.6	7	23.3	0.007	16.667 (2.167-
Tidur <8 jam / >10 Jam	3	13.0	20	87.0	23	76.7		128.176)
Total	8	26.7	22	73.3	30	100		

Berdasarkan **Tabel 8.** hasil analisa didapatkan bahwa remaja yang sudah Tidur 8-10 Jam dengan gizi normal sebanyak 5 responden (71.4%), dan yang Tidur 8-10 Jam dengan gizi tidak normal sebanyak 2 responden (28.6%). Sedangkan remaja yang tidur <8 jam / >10 Jam dengan gizi normal sebanyak 3 responden (13.0%), dan yang tidur <8 jam / >10 Jam dengan gizi tidak normal sebanyak 20 responden (87.0%). Hasil uji secara statistik diperoleh nilai P Value = 0.007 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak artinya ada hubungan yang bermakna antara kualitas tidur dengan status gizi pada remaja di SMK Kesehatan Prima Husada Kota Tangerang Selatan. Dari hasil analisa diperoleh nilai Odd Ratio = 16.667 artinya remaja yang tidur 8-10 jam memiliki peluang 16.667 kali mempunyai gizi yang normal.

Tabel 9. Hubungan Antara Pendapatan Orang Tua Dengan Status Gizi Pada Remaja Di SMK Kesehatan Prima Husada Kota Tangerang Selatan Tahun 2024.

Pendapatan Orang Tua	Status Gizi						OR P Value (95%CI)
	Gizi Normal		Gizi Tidak Normal		Jumlah		
	N	%	N	%	N	%	
Tinggi (UMR ≥ Rp. 4.551.451)	5	71.4	2	28.6	7	23.3	16.667 0.007 (2.167-
Rendah (UMR ≤ Rp. 4.551.451)	3	13.0	20	87.0	23	76.7	128.176)
Total	8	26.7	22	73.3	30	100	

Berdasarkan tabel **Tabel 9.** hasil analisa didapatkan bahwa pendapatan orangtuannya tinggi (UMR \geq Rp. 4.551.451) dengan gizi normal sebanyak 5 responden (71.4%), dan yang pendapatan orang tuannya tinggi (UMR \geq Rp. 4.551.451) dengan gizi tidak normal sebanyak 2 responden (28.6%). Sedangkan pendapatan orang tuannya rendah (UMR \leq Rp. 4.551.451) dengan gizi normal sebanyak 3 atau (13.0%), dan yang pendapatan orang tuannya rendah (UMR \leq Rp. 4.551.451) dengan gizi tidak normal sebanyak 20 responden (87.0%). Hasil uji secara statistik diperoleh nilai P Value = 0.007 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak artinya ada hubungan yang bermakna antara pendapatan orang tua dengan status gizi pada remaja di SMK Kesehatan Prima Husada Kota Tangerang Selatan. Dari hasil analisa diperoleh nilai Odd Ratio = 16.667 artinya remaja yang pendapatan orang tua UMR > Rp. 4.551.451 memiliki peluang 16.667 kali mempunyai status gizi normal.

4. PEMBAHASAN

Status Gizi

Dalam bab ini peneliti akan membahas penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Remaja di SMK Kesehatan Prima Husada Kota Tangerang Selatan Tahun 2024. Dengan variabel: Aktivitas Fisik, Kualitas Tidur, dan Pendapatan Orang Tua. Dari hasil analisis distribusi frekuensi didapatkan dari 30 responden dengan presentasi status gizi yang normal sebanyak 8 reponden (26.7%) dan status gizi tidak normal sebanyak 22

responden (73.3%).

Hubungan Status Gizi Berdasarkan Aktivitas Fisik

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa remaja yang aktivitas berat ≥ 150 menit/minggu dengan gizi normal sebanyak 7 responden atau (70.0%), dan yang aktivitas berat ≥ 150 menit/minggu dengan gizi tidak normal sebanyak 3 orang (30.0%). Sedangkan remaja yang aktivitas ringan ≤ 150 menit/minggu dengan gizi normal sebanyak 1 responden (5.0%), dan yang aktivitas ringan ≤ 150 menit/minggu dengan gizi tidak normal sebanyak 19 orang atau (95.5%). Hasil uji secara statistik diperoleh nilai P Value = 0.000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak artinya ada hubungan yang bermakna antara aktifitas fisik dengan status gizi pada remaja di SMK Kesehatan Prima Husada Kota Tangerang Selatan. Dari hasil analisa diperoleh nilai Odd Ratio = 44.333. artinya remaja yang melakukan aktivitas berat memiliki peluang 44.333 kali mempunyai status gizi normal.

Hal yang mendorong remaja malas melakukan aktivitas fisik karena rasa lelah setelah sekolah, membuat badan pegal-pegal karena terlalu lama duduk. Hal lain yang juga berpengaruh adalah tugas dari sekolah yang harus diselesaikan sehingga mereka akan malas untuk bangun pagi karena merasa mengantuk keesokan harinya. Selain itu mereka juga kurang termotivasi untuk berolahraga dikarenakan tidak adanya teman atau lokasi yang jauh kegiatan lain seperti bermain game, menonton film dan sebagainya (Damayanti, 2016).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggun Oktavia Widiastuti dan Endang Nur Widyaningsih di Sekolah Menengah Atas Di Surakarta Tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara aktivitas fisik dengan status gizi remaja Sekolah Menengah Atas di kota Surakarta ($p = 0.0001$) Remaja yang memiliki aktivitas fisik kurang 4,942 kali lebih berisiko memiliki status gizi yang tidak normal.

Hubungan Status Gizi Berdasarkan Kualitas Tidur

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa remaja yang sudah Tidur 8-10 Jam dengan gizi normal sebanyak 5 responden (71.4%), dan yang Tidur 8-10 Jam dengan gizi tidak normal sebanyak 2 responden (28.6%). Sedangkan remaja yang tidur < 8 jam / > 10 Jam dengan gizi normal sebanyak 3 responden (13.0%), dan yang tidur < 8 jam / > 10 Jam dengan gizi tidak normal sebanyak 20 responden (87.0%). Hasil uji secara statistik diperoleh nilai P Value = 0.007 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak artinya ada hubungan yang bermakna antara kualitas tidur dengan status gizi pada remaja di SMK Kesehatan Prima Husada Kota Tangerang Selatan. Dari hasil analisa diperoleh nilai Odd Ratio = 16.667 artinya remaja yang tidur 8- 10 jam memiliki peluang 16.667 kali mempunyai gizi yang normal.

Hal ini terjadi karena seseorang dengan durasi tidur pendek akan mengalami peningkatan kadar hormon ghrelin dan penurunan kadar hormon leptin dalam darah keesokan paginya. Leptin merupakan hormon yang berasal dari sel lemak tubuh dan berfungsi untuk menekan nafsu makan, sedangkan ghrelin merupakan suatu peptida yang dihasilkan oleh lambung dan berfungsi untuk merangsang nafsu makan seseorang sehingga akan sangat berpengaruh pada pola makan siswa-siswi sekolah dasar (Anggraini, 2017).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizqi Tsaniya dkk. Di Sekolah Menengah Atas penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kualitas tidur

dengan status gizi (p -value 0.000) dengan koefisien korelasi (r) -0.618. Kekurangan maupun kelebihan tidur dapat menyebabkan kerugian terutama bagi kesehatan kesehatan tubuh. Tidur dengan durasi yang pendek yaitu <5- 6 jam sehari merupakan salah satu risiko tinggi untuk peningkatan angka morbiditas dan mortalitas penyakit kardiovaskular serta obesitas.

Hubungan Status Gizi Berdasarkan Pendapatan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa bahwa pendapatan orang tuannya tinggi ($UMR \geq \text{Rp. } 4.551.451$) dengan gizi normal sebanyak 5 responden (71.4%), dan yang pendapatan orang tuannya tinggi ($UMR \geq \text{Rp. } 4.551.451$) dengan gizi tidak normal sebanyak 2 responden (28.6%). Sedangkan pendapatan orang tuannya rendah ($UMR \leq \text{Rp. } 4.551.451$) dengan gizi normal sebanyak 3 atau (13.0%), dan yang pendapatan orang tuannya rendah ($UMR \leq \text{Rp. } 4.551.451$) dengan gizi tidak normal sebanyak 20 responden (87.0%). Hasil uji secara statistik diperoleh nilai P Value = 0.007 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak artinya ada hubungan yang bermakna antara pendapatan orang tua dengan status gizi pada remaja di SMK Kesehatan Prima Husada Kota Tangerang Selatan. Dari hasil analisa diperoleh nilai Odd Ratio = 16.667 artinya remaja yang pendapatan orang tua $UMR \geq \text{Rp. } 4.551.451$ memiliki peluang 16.667 kali mempunyai status gizi normal.

Pendapatan orang tua menentukan tingkat konsumsi secara seunit kecil atau dalam keseluruhan ekonomi. Dalam menentukan kualitas dan kuantitas hidangan keluarga, faktor yang sangat penting adalah pendapatan, semakin tinggi pendapatan yang diperoleh maka akan lebih besar pula persentase dari pendapatan digunakan untuk membeli bahan makanan yang lebih bernutrisi dan bervariasi (Ardhianto dan Haryati., 2016).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Karla F. Rompas dkk. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji korelasi dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) menunjukkan bahwa nilai p value = 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan antara pendapatan orang tua dengan status gizi pada pelajar SMP Spektrum dan SMP Kristen Lahai Roi Malalayan dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,424$ yang berarti bahwa hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi tergolong lemah dan arah korelasi positif.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian menurut Ulpa, Kursus & Salawati, (2018) bahwa pendapatan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi makanan sehari-hari dan belanja bahan makanan, karena semakin tinggi pendapatan maka semakin banyak orang tua yang dapat mengurus semua kebutuhan anak, baik kebutuhan pokok maupun tambahan. Lain hal, menyebutkan bahwa pendapat keluarga yang cukup dapat mendukung tumbuh

5. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan di kelas X dan XI SMK Kesehatan Prima Husada Kota Tangerang Selatan Tahun 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kelas X dan XI SMK Kesehatan Prima Husada Kota didapat hasil dari penelitian 30 responden sebagai berikut :

1. Status Gizi Normal sebanyak 8 responden (26.7%), dan yang berstatus gizi tidak normal sebanyak 22 responden (73.3%).
2. Aktivitas Fisik ≥ 150 menit/minggu ada sebanyak 10 responden (33.3%), dan yang \leq

- 150 menit/minggu ada sebanyak 20 responden (66.7%).
3. Kualitas Tidur 8-10 jam ada sebanyak 7 responden (23.3%), dan yang tidur <8 jam / >10 jam ada sebanyak 23 responden (76.7%).
4. Pendapatan Orang Tua tinggi ($UMR \geq \text{Rp. } 4.551.451$) ada sebanyak 7 responden (23.3%), dan yang pendapatan orang tuanya rendah ($UMR \leq \text{Rp. } 4.551.451$) ada sebanyak 23 responden (76.7%).
5. Ada hubungan antara aktifitas fisik dengan status gizi pada remaja dengan hasil P Value = 0.000, ada hubungan antara kualitas tidur dengan status gizi pada remaja dengan hasil P Value = 0.007, ada hubungan antara pendapatan orang tua dengan status gizi pada remaja dengan hasil P Value = 0.007.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Ibu Dr. Ir. Paristianti Nurwardani, MP selaku Rektor Universitas Bhakti Asih Tangerang.
2. Bapak Agus Tomi, S. Pd., MM, selaku kepala Sekolah SMK Kesehatan Prima Husada yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
3. Dosen dan seluruh staff Universitas Bhakti Asih Tangerang.

PUSTAKA

- Adrianti, S. (2017). *Hubungan Antara Aktivitas Olahraga Dengan Kualitas Tidur Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Malang*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Anggun Oktavia Widiastuti, Endang Nur Widiyaningsih. (2022). *Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Status Gizi Remaja Sekolah Menengah Atas Di Kota Surakarta*. Surakarta: Departement of Nutrition Science.
- Almatsier, S. (2009). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Aramico, Basri, Nihan. W. S, Adibah. N. (2017). Hubungan Asupan Gizi, Aktivitas Fisik, Menstruasi Dan Anemia Dengan Status Gizi Pada Siswi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Simpang Kiri Kota Subulussalam. Aceh: *Jurnal Penelitian Kesehatan* Vol. 4 No. 1, 21-30.
- Ardiyanto, D., & Mustafa, P. S. (2021). Upaya Mempromosikan Aktivitas Fisik dan Pendidikan Jasmani via Sosio-Ekologi. Jakarta: *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 5(2), 169-177.
- Bruno, L. (2019). *Pola Tidur*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699. Center for Disease Control and Prevention (CDC). *Adults Need for Physical Activity 2021*. Diakses pada tanggal 20 Mei 2024. Available: <https://www.cdc.gov/physicalactivity/inactivamong-adults50plus/index.html>
- Fikawati, Sandra, dkk. (2017). *Gizi Anak dan Remaja*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Hulukati, W., dan Djibrin, M. R. (2018). *Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo*. Gorontalo: *Jurnal Bikotetik*, 2 (1), 7380.
- Karla F. Rompas, Maureen I. Punuh, Nova H. Kapatow. (2016). Hubungan Antara Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Status Gizi Pada Pelajar Di SMP Wilayah Kecamatan Malalayang 1 Kota Manado. Manado: *Jurnal Ilmiah Farmasi* Vol. 5 No. 4.
- Napitupulu, D. M. (2018). Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Balita 3-5 Tahun Di Puskesmas Kelurahan Harjosari 1 Kecamatan Medan Amplas Tahun 2018. Medan: *Hilos Tensados*, 1, 1-476.
- Nurmadinisia, R., Achmad, E. K., Kusharisupeni, & Utari, D. M. (2020). Faktor Dominan



MICARE (Midwife Care Journal)
e-ISSN: XXXX-XXXX

Volume : 1 Number : 1 Year : 2024

Kejadian Obesitas pada Pegawai Negeri Sipil di Kementerian Agama Pusat Tahun 2018. Jakarta: *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(2) 72-84.

HUBUNGAN PENDIDIKAN DENGAN PEMBERIAN IMUNISASI DASAR PADA BAYI DI PMB TUTI AGUSTINA, S.ST

RISKA REVIANA¹, ANDI MUSTIKA FADILAH RIZKI², DWI GHITA³, AAN SA'DIAH¹

1. Program Studi DIII Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas Bhakti Asih Tangerang,
Jl. Raden Fatah No.62, Kel. Sudimara Barat, Kec. Ciledug, Kota Tangerang, Banten,
Indonesia.

Email Korespondensi: riskareviana08@gmail.com

2. Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Mega Buana Palopo,
Jln. Andi Ahmad, No. 25 Kel. Luminda, Kec. Wara Utara, Kota Palopo, Sulawesi Selatan, Indonesia.

3. Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institusi Kesehatan dan Bisnis St. Fatimah Mamuju,
Jln. Moh. Hatta, Sulawesi Barat, Indonesia.

Sari - Latar Belakang : Imunisasi dasar merupakan pemberian awal imunisasi, sasarannya yaitu bayi baru lahir sampai usia 12 bulan yang meliputi imunisasi hepatitis B, BCG (*Bcille, Calmette, Guerin*), DPT-HB-Hib, polio dan campak. Imunisasi dasar juga merupakan salah satu upaya agar mencapai kadar ketahanan di atas tahap perlindungan. Salah satu faktor yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar lengkap yaitu pendidikan ibu. **Tujuan :** Untuk mengetahui faktor pendidikan ibu yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di PMB Tuti Agustina S.ST. tahun 2021. **Metode :** Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi yang akan diberikan imunisasi lengkap atau sudah lengkap pada periode Maret – Mei 2021 sebanyak 35 orang. Teknik samplingnya adalah total populasi. **Hasil :** dari hasil penelitian dianalisis menggunakan chi-square diketahui bahwa ada hubungan yang bermakna antara ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kelengkapan imunisasi dasar $p\text{ value} = 0,001$, ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan kelengkapan imunisasi dasar $p\text{ value} = 0,003$. **Kesimpulan :** Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan pendidikan di PMB Tuti Agustina, S.ST. Diharapkan bagi petugas kesehatan khususnya bidan agar dapat lebih meningkatkan pengetahuan ibu khususnya yang memiliki bayi tentang pentingnya imunisasi dasar.

Kata kunci: Kelengkapan Imunisasi, Imunisasi BCG, Imunisasi Polio, Imunisasi DPT, Imunisasi Campak

Abstract - Background: Basic immunization is the provision of initial immunization, the target is newborn babies up to 12 months of age which includes immunization against hepatitis B, BCG (*Bcille, Calmette, Guerin*), DPT-HB-Hib, polio and measles. Basic immunization is also an effort to achieve resistance levels above the protection level. One of the factors related to complete basic immunization is maternal education. **Objective:** To determine maternal education factors that are related to the completeness of basic immunization for babies at PMB Tuti Agustina S.ST in 2021. **Method:** This type of research is analytical descriptive with a cross sectional approach. The population in this study is all mothers who have babies who will be given complete or complete immunization in the period March – May 2021, totaling 35 people. The sampling technique is the total population. **Results:** it is known that the research results were analyzed using chi-square that there is a significant relationship between education and completeness of basic immunization $p\text{ value} = 0.001$, there is a significant relationship between employment and completeness of basic immunization $p\text{ value} = 0.003$. **Conclusion:** The results of the study show that there is a significant relationship between maternal education and education at PMB Tuti Agustina, S.ST. It is hoped that health workers, especially midwives, can further increase the knowledge of mothers, especially those with babies, about the importance of basic immunization.

Keywords: Complete Immunization, BCG Immunization, Polio Immunization, DPT Immunization, Rubella Immunization

1. PENDAHULUAN

Imunisasi dasar merupakan pemberian awal imunisasi, sasarannya yaitu bayi baru lahir sampai usia 11 bulan yang meliputi imunisasi hepatitis B, BCG (*Bcille, Calmette, Guerin*), DPT-HB-Hib, polio dan campak (Ranuh, 2014). Imunisasi dasar juga merupakan salah satu upaya agar mencapai kadar ketahanan di atas tahap perlindungan (Malina, 2013).

Jika tidak mendapatkan imunisasi lengkap akan mengakibatkan tingginya angka kesakitan dan kematian penyakit antara lain adalah campak, ISPA (infeksi saluran pernafasan akut) dan tuberculosis (Ismet, 2013).

Angka prevalensi di Indonesia menunjukkan angka kasus kematian yang disebabkan oleh factor imunisasi antara lain; pneumonia (496 kasus), difteri (16 kasus) dan campak (18 kasus). Sedangkan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat kasus PD3I meningkat pada tahun 2016 dibanding tahun sebelumnya, antara lain; tuberculosis (583 kasus) meningkat dibanding tahun 2015 (326 kasus) dan campak (122 kasus) meningkat dibanding tahun 2015 (98 kasus) (Kemenkes RI, 2018).

Menurut teori Lawence Green ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan dalam melengkapi imunisasi, sehingga peneliti menghubungkan status imunisasi dasar lengkap yang berakibat pada tercapainya target MDGs diantaranya faktor dukungan keluarga, anak terlalu penakut imunisasi, kesibukan, ibu terlalu panik akan imunisasi dan aksesibilitas pelayanan imunisasi seperti transportasi, biaya transportasi maupun jarak rumah, faktor kondisi fasilitas kesehatan, faktor peran petugas iminisasi dan faktor pemajanan seseorang terhadap informasi imunisasi (Notoatmodjo, 2014).

2. DATA DAN METODOLOGI

Variabel independent dalam penelien ini yaitu pendidikan ibu, sedangkan variable dependent atau terikat yang di ambil adalah kelengkapan imunisasi dasar pada bayi. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi yang akan diberikan imunisasi lengkap atau sudah lengkap di PMB Tuti Agustina S.ST. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi yang akan diberikan imunisasi lengkap atau sudah lengkap di PMB Tuti Agustina S.ST tahun 2024. Besar sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan jumlah responden kurang dari 35 responden, sampel diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. besar sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan jumlah responden kurang dari 35 responden, sampel diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

3. HASIL PENELITIAN

Analisa univariat digunakan untuk mendeskripsikan data yang dilakukan pada tiap variabel dari hasil penelitian. Data disajikan dalam table distribusi frekuensi.

Tabel 1. Hubungan Pendidikan dengan Kelengkapan Imunisasi

Variabel	Kelengkapan Imunisasi Dasar				Total		P-value	OR 95%
Pendidikan	Lengkap		Tidak Lengkap					
	n	%	n	%	n	%		
Dasar (SD-SMP)	1	5,9	16	94,1	17	100	0,001	0,031
Lanjut (SMA-PT)	12	66,7	6	33,3	18	100		
Total	13	37,1	22	62,9	35	100		

Berdasarkan hasil analisis **Tabel 1** di atas dapat dilihat nilai $p\text{ value} = 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kelengkapan imunisasi dasar. Hasil uji didapati nilai $OR = 0.031$ artinya ibu dengan pendidikan lanjut 0.031 kali tidak terlalu berhubungan tapi masih ada hubungan yang signifikan lebih berpeluang anaknya mendapat imunisasi dasar lengkap dibanding dengan ibu dengan pendidikan dasar.



4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari 35 responden kelengkapan imunisasi dasar diperoleh mayoritas pendidikan lanjut sebanyak 18 orang (51,4 %). Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dengan pendidikan lanjut sebanyak 18 orang (51,4 %). Menurut penelitian dari Rahmawati & Wahyuni (2014) tentang faktor yang berhubungan dengan status imunisasi anak salah satunya adalah karakteristik ibu yaitu pendidikan (Rahmawati, 2013). Ibu yang berpendidikan rendah akan menyebabkan pengetahuan ibu kurang terhadap informasi mengenai imunisasi sehingga ibu tidak mengimunisasikan anaknya dikarenakan tidak tahu manfaat yang terkandung dalam imunisasi (Rosyid, 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istriyati (2011), bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu semakin patuh dalam pemberian imunisasi dasar pada bayinya (Mulyati, 2013).

5. KESIMPULAN

Mayoritas responden dengan usia > 30 tahun yaitu sebanyak 22 orang (62,9%), mayoritas responden dengan pendidikan lanjut yaitu sebanyak 19 orang (54,3%), mayoritas responden dengan status bekerja yaitu sebanyak 25 orang (71,4 %), mayoritas responden dengan multipara yaitu sebanyak 23 orang (65,7%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan pemberian imunisasi dasar pada anaknya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Bhakti Asih Tangerang, Ibu Dr. Ir. Paristiyanti Nurwardani, MP berserta jajaran Rektorat, Kepada LPPM Universitas Bhakti Asih Tangerang, Bapak Ahmad Nur Taufiqurrahman, S.T., M.T, dan kepada Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains Universitas Bhakti Asih Tangerang, Bapak Dr. Hendra Suryanto, sehingga artikel ilmiah ini dapat terselesaikan sebagaimana mestinya.

PUSTAKA

- Ismet, F. (2013). *Analisis Faktor-Faktor yang berhubungan dengan imunisasi dasar lengkap pada balita di Desa Botubarani Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango*. Skripsi. Gorontalo : Universitas Negeri Gorontalo.
- Kemendes RI. (2018). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 42 Tahun 2013 tentang penyelenggaraan imunisasi*. Jakarta.
- Malina, Y. (2013). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap di Wilayah Kerja Puskesmas Mapaddegat Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2013*. Skripsi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas.
- Mulyanti, Y. (2013). *Faktor-Faktor Internal yang Berhubungan dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Balita Usia 1-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Situ Gintung Ciputat Tahun 2013*. Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Islam Negeri.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmawati. (2013). *Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar di Kelurahan Krembangan Utara Kota Surabaya sebagai Upaya Pencegahan Penyakit PD3I*. Skripsi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.
- Ranuh, I.G.N. (2014). *Pedoman Imunisasi di Indonesia*. Jakarta: Satgas Imunisasi Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Rosyid, A. (2016). *Hubungan antara Tingkat Pendidikan Formal dan Status Pekerjaan Ibu dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Bayi*. Skripsi, Fakultas Kedokteran Universitas Negeri
- website: <https://ejournal.univbhaktiasih.ac.id/index.php/micare>



MICARE (Midwife Care Journal)
e-ISSN: XXXX-XXXX

Volume : 1 Number 1 Year 2024

Sebelas Maret.



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA KONSUMSI TABLET FE PADA IBU HAMIL DI PMB SITI RAHAYU, S.Tr.Keb

PRATIWI CAHYA WARDHANI, SITI AMALIA DESMON

Program Studi D-III Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas Bhakti Asih Tangerang.
Jl. Raden Fatah No.62, Kota Tangerang, Banten, Indonesia.
Email: tiwicahya92@gmail.com

Sari – Berdasarkan *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)* Prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2018 dibandingkan dengan 2013, pada tahun 2018 meningkat menjadi 48,9%. Kematian obstetrik langsung disebabkan oleh komplikasi kehamilan antara lain perdarahan (28,1%), eklampsia (24,4%), infeksi (11%) dan partus lama (5,2%). Sedangkan kematian tidak langsung disebabkan oleh penyakit atau komplikasi lain yang sudah ada sebelum kehamilan atau persalinan sebesar 5-10% antara lain anemia dan Kekurangan Energi Kronis. **Tujuan** : Diketahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Konsumsi Tablet Fe pada Ibu Hamil di PMB Siti Rahayu. S.Tr. Keb. **Metode** : Jenis penelitian ini adalah dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian *Cross-Sectional*. Teknik pengambilan sample menggunakan cara purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 65 responden. **Hasil** : hasil penelitian menunjukkan faktor yang paling berpengaruh pada rendahnya konsumsi tablet Fe adalah paritas. Dengan hasil nilai p value $0,04 <$ dan hasil OR 0,77 yang artinya, ibu hamil yang multipara mempunyai peluang 1.28 terkena anemia dibandingkan dengan ibu hamil primipara. **Kesimpulan** : program pemerintah di PMB Siti Rahayu S.Tr.Keb belum efektif untuk mengurangi angka anemia. Namun ada variabel yang menjadi faktor paling dominan pada rendahnya konsumsi tablet Fe yaitu Paritas.

Kata kunci: *Cross-Sectional*, PMB Siti Rahayu. S.Tr. Keb, Ibu Hamil, Anemia

Abstract - Based on Basic Health Research (Riskesdas) the prevalence of anemia in pregnant women in Indonesia increased in 2018 compared to 2013, in 2018 it increased to 48.9%. Obstetric deaths were directly caused by pregnancy complications, including bleeding (28.1%), eclampsia (24.4%), infection (11%) and prolonged labor (5.2%). Meanwhile, deaths that are not directly caused by diseases or other complications that existed before pregnancy or childbirth are 5-10%, including anemia and Chronic Energy Deficiency. **Objective**: To know the factors that influence the low consumption of Fe tablets in pregnant women at PMB Siti Rahayu. S.Tr. Keb. **Methods**: This type of research is a quantitative approach using a cross-sectional research design. The sampling technique used was purposive sampling with a total sample of 65 respondents. **Result** : the result showed that the most influential factor in the low consumption of Fe tablets was parity. With the result of the p value $0,04 <$ and the result OR 0,77 which means that pregnant women who are multiparous have a 0,77 chance of developing anemia compared to primiparous pregnant women. **Conclusion**: the government program at PMB Siti Rahayu S.Tr.Keb has not been effective in reducing anemia rates. However, there is a variable that is the most dominant factor in the low consumption of Fe tablets, namely of parity.

Keywords: *Cross-Sectional*, PMB Siti Rahayu. S.Tr. Keb, Pregnant, Anemia

1. PENDAHULUAN

Data dari *World Health Organization (WHO)* 2015, prevalensi anemia pada ibu hamil di seluruh dunia adalah sebesar 37%. Prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2018 menjadi 48,9% (Riskesdas, 2018). Pemberian tablet Fe pada ibu hamil tahun 2018 lebih meningkat dibandingkan pada tahun 2017. Dari angka 250.333 (93,20%) menjadi 237.134 (94,49%) (DinKes Provinsi Banten, 2018). Anemia, pada ibu hamil didefinisikan kadar hemoglobin yang kurang dari 12 g/dl dan kurang

dari 10 g/dl selama masa kehamilan atau masa nifas (WHO, 2018). Berdasarkan data diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Konsumsi Tablet Fe pada Ibu Hamil di PMB Siti Rahayu. S.Tr. Keb. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Konsumsi Tablet Fe berdasarkan umur, paritas dan status gizi pada Ibu Hamil di PMB Siti Rahayu. S.Tr. Keb pada tahun 2021.

2. DATA DAN METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dengan metode kuantitatif, jenis penelitian deskriptif analitik dengan desain Cross-Sectional. Populasi pada penelitian ini yaitu semua ibu hamil yang periksa di PMB Siti Rahayu S.Tr.Keb pada tahun 2019 sampai dengan Tahun 2021. Populasi sebanyak 185 responden dengan menggunakan rumus sampel sesuai teori Notoadmojo (2018) sebanyak 65 responden. Penelitian ini dilaksanakan di PMB Siti Rahayu S.Tr.Keb, Jl. Hj Holil rt 002/007 No.45 28 Kelurahan Kreo, Kecamatan Larangan, Kota Tangerang. Teknik pengumpulan data secara data sekunder.

3. HASIL PENELITIAN

Analisis Bivariate

Tabel 1. Pengaruh Antara Umur Responden Dengan Rendahnya Konsumsi Tablet Fe.

Umur	Rendahnya Konsumsi Tablet Fe				Total		<i>P</i>	OR 95
	Tidak Mengonsumsi		Mengonsumsi				<i>Value</i>	% CI
	N	%	N	%	N	%	0,142	0,694 (0,232- 2,082)
<20	7	36,8	12	63,2	19	100.0		
>20	21	45,7	25	34,3	46	100.0		
Total	28	43,1	37	56,9	65	100.0		

Berdasarkan tabel diatas dari 65 responden yang memiliki umur <20 ada 19 responden terdiri dari tidak mengonsumsi 7 responden dan mengonsumsi 12 responden, sedangkan yang memiliki umur >20 sebanyak 46 responden terdiri dari tidak mengonsumsi 21 responden dan mengonsumsi 25 responden. Setelah diuji secara statistic dengan uji *Chi-Square*, diperoleh *p-value* 0,142 $> \alpha$ 0,05 = yang artinya tidak ada pengaruh antara umur responden dengan rendahnya konsumsi tablet Fe di PMB Siti Rahayu, S.Tr.Keb tahun 2021.



Tabel 2. Pengaruh Antara Paritas Responden Dengan Rendahnya Konsumsi Tablet Fe.

Paritas	<u>Rendahnya Konsumsi Tablet Fe</u>				Total	<i>p</i>	OR 95
	Tidak Mengonsumsi		Mengonsumsi			<i>Value</i>	% CI
	N	%	N	%	N	%	
Primipara	9	39,1	14	60,9	23	100	0,049 1,286 (0,076 - 21,784)
Multipara	19	45,2	23	54,8	42	100	
Total	28	43,2	37	56,9	65	100	

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan sebanyak 65 responden, Paritas Primipara ada 23 responden, yang tidak mengkonsumsi 9 responden dan yang mengkonsumsi 14 responden, sedangkan sebanyak Paritas Multipara ada 42 responden, yang tidak mengkonsumsi 19 responden dan yang mengkonsumsi 23 responden. Setelah diuji secara statistic dengan uji *Chi-Square*, diperoleh *p-value* $0,049 < \alpha 0,05$ yang artinya ada pengaruh antara Paritas dengan rendahnya konsumsi tablet Fe di PMB Siti Rahayu, S.Tr.Keb tahun 2021. Pada nilai OR terdapat yaitu 1,286 (0,076-21,784) Yang artinya, ibu hamil yang tidak mengkonsumsi tablet Fe mempunyai peluang 1,2 kali lipat mengalami anemia dibandingkan dengan ibu hamil yang mengkonsumsi tablet Fe.

Tabel 3. Pengaruh Antara Status Gizi Responden Dengan Rendahnya Konsumsi Tablet Fe.

Status	Rendahnya Konsumsi Tablet Fe				Total	<i>p</i>	OR 95
Gizi	Tidak Mengkonsumsi		Mengkonsumsi			Value	% CI
	N	%	N	%	N	%	
<18	7	36,8	12	63,2	19	100	0,694
>25	21	45,7	25	54,3	46	100	(0,232 - 2,082)
Total	28	84	37	16	65	100	

Berdasarkan tabel diatas didapatkan sebanyak 65 responden yang memiliki Status gizi <18 sebanyak 19 responden, yang tidak mengkonsumsi ada 7 responden dan yang mengkonsumsi ada 12 responden. sedangkan status gizi >25 sebanyak 32 responden yang tidak mengkonsumsi ada 21 responden dan yang mengkonsumsi ada 25 responden. Setelah diuji secara statistic dengan uji *Chi-Square*, diperoleh *p-value* $0,142 > \alpha 0,05$ yang artinya tidak ada pengaruh antara Status Gizi dengan rendahnya konsumsi tablet Fe di PMB Siti Rahayu, S.Tr.Keb tahun 2021.

4. PEMBAHASAN

4.1 Pengaruh umur dengan Rendahnya Konsumsi Tablet Fe

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok umur tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap kejadian anemia. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Jaelani, Simajuntak dan Yuliantini (2015) bahwa umur tidak memiliki hubungan dengan kejadian anemia. Umur merupakan usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat ini. semakin cukup umur maka tingkat daya tangkap dan pola pikir seseorang akan lebih matang dalam berfikir sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

4.2 Pengaruh Paritas dengan Rendahnya Konsumsi Tablet Fe

Hasil penelitian didapatkan bahwa ibu dengan paritas primipara sebanyak 23 responden dan multipara sebanyak 42 responden, menurut (Saifuddin, AB, 2010) seorang ibu yang sering hamil mempunyai resiko mengalami anemia pada kehamilan berikutnya apabila tidak memperhatikan kebutuhan nutrisi. Adapun seorang ibu hamil pertama kali berisiko pula karena belum memiliki pengalaman sehingga berdampak pada perilaku yang



MICARE (Midwife Care Journal)
e-ISSN: XXXX-XXXX

Volume : 1 Number 1 Year 2024

berkaitan dengan asupan nutrisi. Hal ini sejalan dengan penelitian Wenni (2012) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya konsumsi tablet Fe di puskesmas muaro emat kabupaten merangin provinsi jambi. Dimana paritas sangat berhubungan dengan kejadian anemia.

4.3 Pengaruh Status Gizi dengan Rendahnya Konsumsi Tablet Fe

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Status gizi (IMT) dengan status anemia. Hal ini sejalan dengan penelitian Ariadi (2019) bahwa tidak terdapat hubungan antara IMT dengan kejadian anemia. Dengan kata lain, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang sangat spesifik antara IMT dengan status anemia.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini membahas tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Konsumsi Tablet Fe Pada Ibu Hamil, dimana variabel yang diteliti sebagai berikut :

1. Hasil dari penelitian didapatkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara umur dengan Rendahnya Konsumsi Tablet Fe di PMB Siti Rahayu, S.Tr.Keb, dengan $p\text{-value}$ $0,142 > \alpha$ (0,05).
2. Hasil dari penelitian didapatkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara paritas dengan Rendahnya Konsumsi Tablet Fe di PMB Siti Rahayu, S.Tr.Keb, dengan $p\text{-value}$ $0,04 > \alpha$ (0,05) dengan hasil OR 1,286 (0,076-21,784)
3. Hasil dari penelitian didapatkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara status gizi dengan Rendahnya Konsumsi Tablet Fe di PMB Siti Rahayu, S.Tr.Keb, dengan $p\text{-value}$ $0,142 > \alpha$ (0,05).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, karena itu pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada dr. H. Sulaiman Ratman, MPH, selaku ketua Yayasan Bhakti Asih Ciledug-Tangerang, Dr. Hj, Sumarmi, S.ST, S.Pd, M.Kes selaku direktur Akademi Kebidanan Bhakti Asih Ciledug yang telah memberikan kesempatan menyusun Laporan Penelitian ini, Siti Rahayu S.Tr.Keb selaku pemilik PMB, tempat untuk melakukan penelitian.

PUSTAKA

- DepKes RI. 2014. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta. DepKes RI. 2014. Riset Kesehatan Dasar di Indonesia. Jakarta
- Ibrahim, Siti Misaroh. 2011. *Nutrisi Janin dan Ibu hamil*. Yogyakarta. NuhaMedika.
- Mulyono. 2013. *Anemia Pada ibu hamil Dan Hubungannya Dengan Beberapa Faktor Di Kabupaten Oku Sumatra Selatan*. Jurnal Kebidanan Dan Ilmu Kesehatan. Jakarta. Di akses tanggal 08 april 2021.
- Purnamasari, Gilang. 2016. *Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kepatuhan ibu hamil trimester III dengan kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet Fe di puskesmas bogor tengah*. Jurnal kebidanan dan ilmu kesehatan. Bandung. Diakses tanggal 04 April 2021.
- Proverawati, Atikah. 2011. *Anemia dan Anemia Kehamilan*. Cetakan 1. Yogyakarta. Nuha Medika.
- Romauli, Suryati. 2011. *Konsep Dasar Asuhan Kehamilan*. Cetakan 1. Yogyakarta. Nuha Medika.
- Waryana, Djuanda. 2011. *Gizi Reproduksi*. Yogyakarta. Pustaka Rihama.
- Wilhelmina, Wahara. 2015. *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Anemia Dengan Motivasi Konsumsi Tablet Fe Selama Kehamilan Di Polindes Serimenda Sembahe Kecamatan Sibolangit*. Jurnal ilmiah "Dunia Ilmu". Di akses tanggal 07 mei 2021